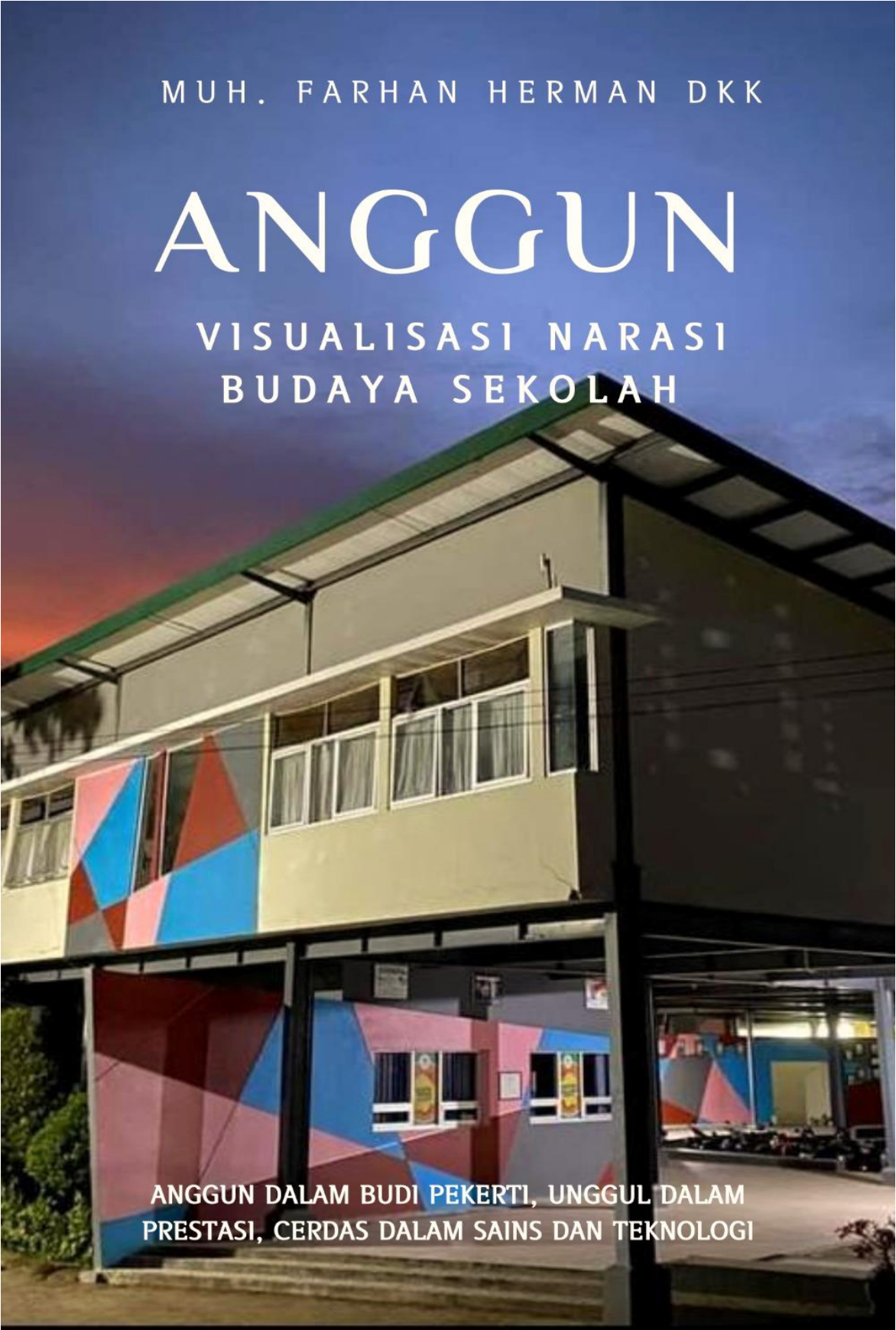


MUH. FARHAN HERMAN DKK

ANGGUN

VISUALISASI NARASI
BUDAYA SEKOLAH

ANGGUN DALAM BUDI PEKERTI, UNGGUL DALAM
PRESTASI, CERDAS DALAM SAINS DAN TEKNOLOGI

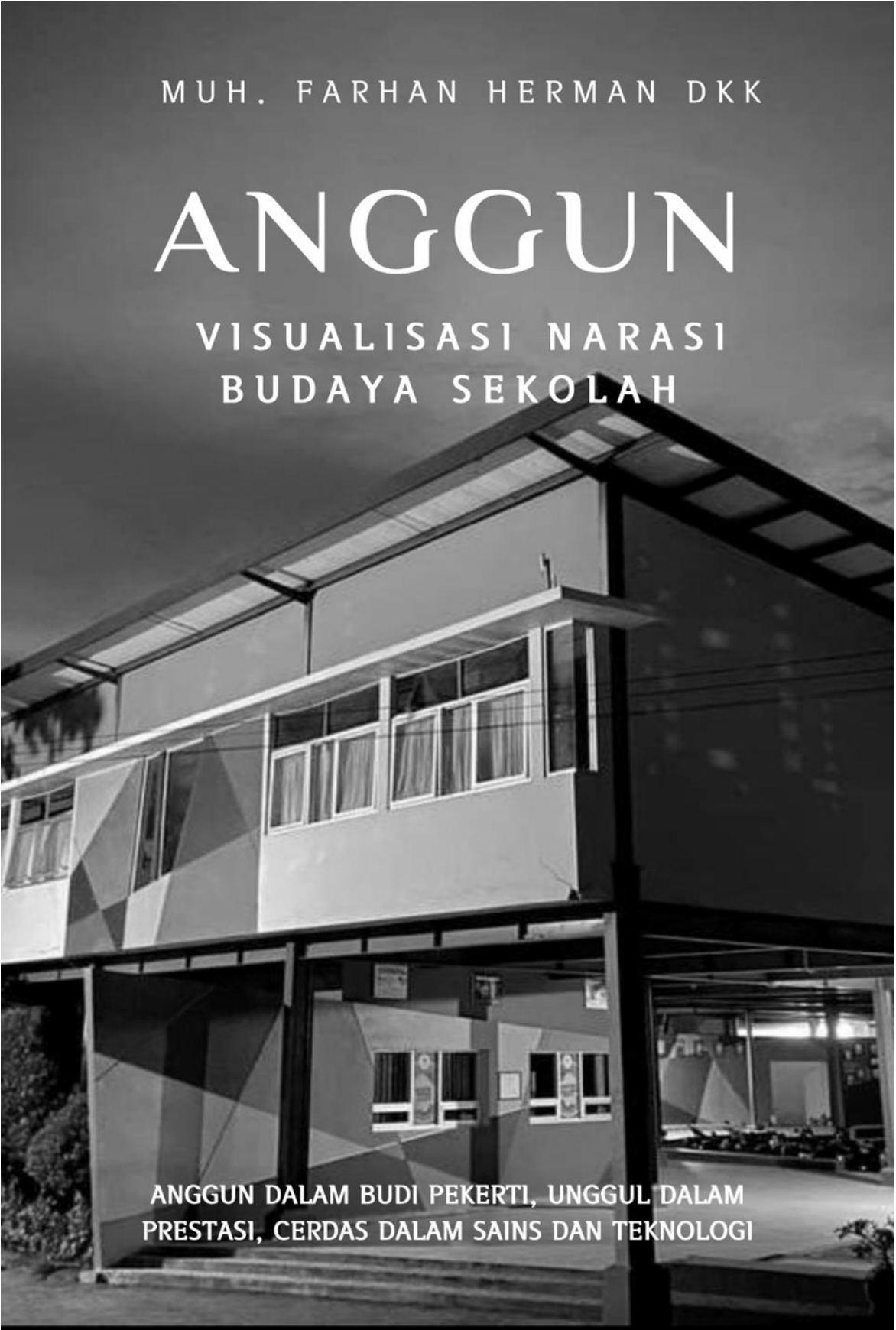


MUH. FARHAN HERMAN DKK

ANGGUN

VISUALISASI NARASI
BUDAYA SEKOLAH

ANGGUN DALAM BUDI PEKERTI, UNGGUL DALAM
PRESTASI, CERDAS DALAM SAINS DAN TEKNOLOGI



Hak Cipta Dilindungi

*Dilarang memperbanyak atau memindahkan
sebagian atau seluruh buku ini ke dalam
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari
penerbit*

Judul

Anggun Visualisasi Budaya Narasi Sekolah

Penulis

Muh. Farhan Herman DKK

Editor

Muh. Nurholis

Harmoko

Layouter

Dicky Wahyudi Rifai

Desain Cover

Hidayat Hadrawi

Cetakan Pertama, Juni 2025

QRCCBN. 62-6185-0370-150

Diterbitkan Oleh:

ALINEA INDONESIA

Jl. Pt. Dulungnge, Kel. Unyi. Dua Boccoe

Kab. Bone, Sulawesi Selatan/ 92753

Website. www.alineaindonesia.com

KATA PENGANTAR

Sambutan Kepala SMP Islam Athirah Bone

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga kita masih diberi kesempatan untuk berkarya dan memberi makna bagi kehidupan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, suri teladan dalam akhlak, pemimpin dalam membangun peradaban, dan pendidik terbaik umat manusia.

Pertama-tama, saya mengucapkan rasa syukur dan apresiasi yang setinggi-tingginya atas terbitnya buku antologi berjudul "*Anggun; Visualisasi Narasi Budaya Sekolah*", sebuah karya kolaboratif yang ditulis oleh 62 siswa-siswi terbaik dari SMP Islam Athirah Bone Angkatan XI.

Buku ini tidak hanya menjadi buah karya literasi, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa budaya positif dapat tumbuh subur, hidup, dan menjadi identitas yang kuat di lingkungan sekolah, khususnya Sekolah Islam Athirah Bone. Saya meyakini bahwa karya ini tidak lahir begitu saja. Ia tumbuh dari pengamatan, pengalaman, serta penghayatan mendalam para siswa terhadap nilai-nilai yang mereka temui dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama dan sekolah. Budaya positif yang diangkat dalam tulisan-tulisan ini bukan sekadar teori atau slogan, melainkan bentuk nyata dari karakter dan kebiasaan yang dibangun secara konsisten dan berkesinambungan dalam keseharian mereka.

Penerbitan buku ini bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalanan panjang untuk terus menjaga dan mengembangkan budaya positif di sekolah. Kita semua, baik siswa, guru, orang tua, maupun tenaga kependidikan, memiliki

tanggung jawab bersama untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini terus hidup dan berkembang.

Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siapa saja yang membacanya. Semoga cerita-cerita yang ada di dalamnya mampu menggugah kesadaran, menumbuhkan semangat, dan memperkuat keyakinan bahwa pendidikan yang bermakna lahir dari lingkungan yang penuh dengan budaya positif.

Akhir kata, saya berharap agar buku ini tidak hanya menjadi bacaan yang membanggakan, tetapi juga menjadi pemantik gerakan budaya positif yang lebih luas. Mari kita jaga cahaya ini bersama, agar terus menyinari langkah-langkah kita menuju generasi yang cerdas, berakhlak, dan berkontribusi bagi bangsa dan agama.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bone, 26 Mei 2025
Kepala SMP Islam Athirah Bone

(Nuraeni, S.Pd.,Gr.)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
1. Budaya Tutor Sebaya	1
2. Budaya Solidaritas Antarsiswa	3
3. Budaya Kreatif.....	5
4. Budaya Sportif	7
5. Budaya Adaptif	8
6. Budaya Jujur	10
7. Budaya Mappatabe.....	12
8. Budaya LISA	13
9. Budaya 5 Per Baris.....	14
10. Budaya Antre	16
11. Budaya Keteladanan	17
12. Budaya Mandi Subuh.....	19
13. Budaya Empati.....	20
14. Budaya Humanis	21
15. Budaya 5R.....	22
16. Budaya PHBS	24
17. Budaya Entrepreneur	25
18. Budaya Qoilullah	27
19. Budaya Qurani	28
20. Budaya Rendah Hati	29
21. Budaya Saling Menghormati Dan Menghargai	31
22. Budaya Nasionalis	33

23. Budaya Prestatif.....	35
24. Budaya Muroqobatullah	37
25. Budaya Puasa Sunnah	39
26. Budaya Memuliakan Tamu.....	41
27. Budaya Dzikir.....	43
28. Budaya 5S.....	45
29. Budaya Literasi Sastra.....	47
30. Budaya Tahfidz.....	49
31. Budaya Egaliter	51
32. Budaya Birrul Walidain	53
33. Budaya Salat Malam (Tahajjud).....	55
34. Budaya Manajemen Waktu.....	57
35. Budaya Kolaboratif	59
36. Budaya Santun Berbusana.....	61
37. Budaya Inklusi.....	63
38. Budaya Mandiri.....	65
39. Budaya Literasi Tulis.....	67
40. Budaya Literasi Digital.....	69
41. Budaya Bersedekah	70
42. Budaya Disiplin.....	72
43. Budaya Tabligh.....	74
44. Budaya Berpikir Kritis	76
45. Budaya Demokratis	77
46. Budaya Leadership	79
47. Budaya Religius.....	80
48. Budaya Konsisten.....	82

49. Budaya Kolaboratif.....	83
50. Budaya Kearifan Lokal.....	85
51. Budaya Partisipatif.....	86
52. Budaya Pembelajar	88
53. Budaya Aman.....	89
54. Budaya Cermat.....	91
55. Beradab Saat Makan Minum	92
56. Budaya Integritas	93
57. Budaya Militan.....	95
58. Budaya Inspiratif.....	97
59. Budaya Hemat.....	99
60. Budaya Cinta Lingkungan	101
61. Budaya Anggun.....	103
62. Budaya Berbahasa Asing	105

1. Budaya Tutor Sebaya

Oleh Andi Faizah Fathin Amaluddin



Di Sekolah Islam Athirah Bone, siswa terlibat aktif belajar mandiri setiap malam, membentuk kelompok kecil untuk saling membantu memahami materi. Program kerja sekolah seperti *re-teaching*, dirancang untuk memudahkan siswa dalam mengulang pelajaran dan mempersiapkan ujian. *Re-teaching* memberikan peluang siswa untuk lebih memahami materi dan meningkatkan kepercayaan diri mereka menjelang ujian. Inisiatif ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menerapkan tutor sebaya dengan memberikan dukungan dan bimbingan antar siswa.



Belajar bersama dengan tutor sebaya ini adalah suatu strategi pembelajaran yang kooperatif di mana rasa saling menghargai dan mengerti dibina di-antara peserta didik yang

bekerja ber-sama. Tutor sebaya ini memudahkan kegiatan belajar, me-ningkatkan partisi-pasi aktif siswa, dan membantu siswa me-mecahkan masalah bersama-sama, sehingga pemerataan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang diberikan dapat tercapai.



2. Budaya Solidaritas Antarsiswa

Oleh Muhammad Farhan Herman

Solidaritas di lingkungan sekolah adalah suatu bentuk persatuan, dukungan, dan kepedulian antara anggota komunitas sekolah seperti solidaritas antar siswa dan sebagainya. Tujuan Solidaritas ini adalah untuk menciptakan rasa keharmonisan antar sesama dan mendukung pertumbuhan serta per-kembangan seluruh anggota sekolah. Oleh karena itulah mengapa Sekolah Islam Athirah Bone sangat mendukung sikap solidaritas ini dan sikap ini sudah di terapkan sejak sekolah ini berdiri. Dibuktikan dengan adanya aturan larangan berperilaku senioritas yang konsekuensinya adalah dikeluarkan dari sekolah. Hal itu dapat membuktikan bahwa sekolah ini menerapkan aturan yang sangat ketat tentang pentingnya solidaritas antar siswa.



Sekolah Islam Athirah Bone juga banyak melakukan program-program yang dapat memupuk rasa solidaritas antar siswa antara lain dengan menerapkan sistem yang dapat mewujudkan interaksi antara adik kelas dan kakak kelas dalam satu kamar yang sama, diadakan nya program tutor sebaya, dan beberapa program yang dapat memupuk rasa solidaritas antar siswa/i di sekolah ini. Oleh karena itulah Sekolah Islam Athirah Bone tidak hanya menciptakan para generasi yang

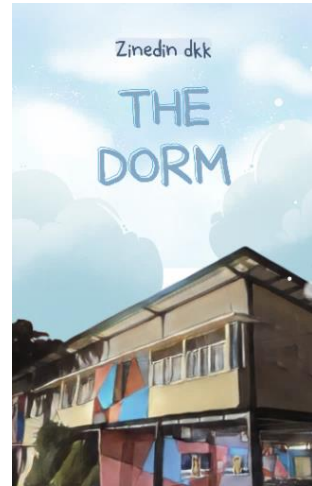
mampu mendapat prestasi dalam segala bidang namun sekolah ini juga menciptakan generasi memiliki karakter positif.



3. Budaya Kreatif

Oleh A. Anggun Tria Maharani

Kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi yang orisinal serta relevan terhadap suatu masalah atau situasi. Kreativitas juga melibatkan kemampuan untuk berpikir di luar batas konvensional dan menghasilkan karya-karya yang inovatif. Bagi seorang siswa/siswi kreativitas ialah agar mereka dapat mengekspresikan diri mereka secara orisinal dalam konteks pembelajaran.



Dengan adanya kreativitas yang dimiliki oleh siswa/siswi, dapat memberikan banyak manfaat untuk mereka, baik dalam membantu menemukan solusi baru bagi masalah yang dihadapi, meningkatkan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah yang dialami, maupun dorongan untuk menciptakan ide-ide baru

yang bermanfaat untuknya atau lingkungannya. Budaya kreatif juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta imajinatif siswa/siswi. Kreativitas memperluas pandangan mereka terhadap dunia dan memperkaya pengalaman belajar.

Siswa-siswi di Sekolah Islam Athirah Bone mengasah dan meningkatkan sifat kreativitas yang dimilikinya dengan

mengikuti ESKUL (Extra kurikuler) yang disiapkan oleh sekolah. Siswa dapat mengikuti eskul vokal, desain, tari, coding, debat, dan masih banyak eskul yang dapat membantu siswa/siswi meningkatkan sifat kreativitasnya. Sekolah Islam Athirah Bone juga memberikan tugas akhir kepada siswa/siswi yang berada di kelas akhir kelas 9 SMP dan Kelas 12 SMA. Kelas IX diberikan tugas menulis artikel ilmiah sederhana yang bermuara pada sebuah karya buku angkatan, sedangkan Kelas 12 SMA di berikan tugas KTI (Karya Tulis Ilmiah) sebagai tugas akhir mereka. Harapannya apa yang mereka hasilkan merupakan buah dari budaya kreatif dan berpikir kritis yang ada di sekolah.



4. Budaya Sportif

Oleh Andi Ahmad Bagir Algebra



Jiwa kompetitif yang ada di dalam setiap siswa di Sekolah Islam Athirah Bone di-sertai dengan budaya bersikap sportif dalam setiap pelaksanaannya. Tidak hanya di bidang olahraga, tetapi juga di bidang akademik. Sikap sportif memberikan manfaat seperti pembangunan karakter, pengembangan keterampilan sosial, kemampuan mengatasi kegagalan dengan elegan, pembentukan mental yang kuat, pemberian contoh positif, pertemanan, kolaborasi, menciptakan lingkungan olahraga yang positif, dan membuat pengalaman olahraga menjadi menyenangkan.

Sportivitas yang ada dalam diri siswa ditunjukkan dalam



kegiatan porseni yang setiap tahun diadakan. Kompetisi di bidang olahraga dan seni ini tidak semata dijadikan sebagai ajang unjuk gigi kemampuan setiap individu yang mewakili kelasnya masing-masing, tetapi juga dapat menjadi ajang menunjukkan bagaimana setiap individu dan kelompok bisa bersaing dengan

baik dan tetap menjunjung tinggi sportivitas.

5. Budaya Adaptif

Oleh Muh. Gazali Al Fath

Kemampuan beradaptasi siswa memberikan banyak manfaat di lingkungan Sekolah Islam Athirah Bone, terutama dalam kemampuan menyelesaikan masalah dan keterampilan sosial. Kemampuan adaptif sering kali dikaitkan dengan kemampuan penyelesaian masalah yang baik. Setiap siswa(i) yang memiliki kemampuan ini cenderung lebih kreatif dan mampu menemukan solusi untuk mengatasi hambatan atau masalah. Selain itu, siswa(i) yang memiliki sifat ini juga cenderung lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, dapat beradaptasi dengan berbagai tipe kepribadian dan budaya, memperkuat kemampuan sosial mereka.



Pengembangan kemampuan adaptif di Sekolah Islam Athirah Bone melibatkan dukungan dari guru, pembina asrama, staf sekolah, dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Melibatkan siswa(i) dalam kegiatan ekstrakurikuler, les bersama, dan program pembinaan karakter lainnya membantu memperkuat jiwa mereka. Penerapan ini di sekolah melibatkan serangkaian langkah dan strategi untuk membantu siswa(i) mengembangkan kemampuan adaptasi, kemandirian, dan keterampilan sosial. Sekolah telah

menciptakan berbagai cara agar siswa(i) dapat mengembangkan jiwa beradaptasi ini, termasuk program pembinaan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah yang mendukung.

6. Budaya Jujur

Oleh Aqueeny Alifa El Zahra

Dahulu, saat ini, maupun nanti, sikap jujur adalah dasar yang kuat untuk membangun hubungan. Kejujuran adalah sebuah nilai moral yang dapat membuat diri sendiri dipercaya oleh orang lain. Sebagai budaya yang melekat dalam kepribadian siswa, Kejujuran membuat pribadi menjadi konsisten dalam memberikan informasi tanpa menyembunyikan fakta atau melakukan penipuan. Siswa dapat mengakui kesalahan, tidak mencontek, bersikap tulus dalam segala hal, juga memahami dan menghargai nilai-nilai etika. Di Sekolah Islam Athirah Bone terdapat banyak contoh-contoh perilaku jujur yang diterapkan, seperti melaporkan kecurangan, mengakui kesalahan, menjaga barang milik orang lain, tidak menyebarkan berita palsu, dan juga jujur saat melaksanakan ujian.



Perilaku jujur ini yang senantiasa diterapkan oleh seluruh siswa membuat Sekolah Islam Athirah Bone menghasilkan peserta didik yang berkualitas dalam

membangun karakter yang baik untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam memajukan bangsa dan negara.

8. Budaya LISA

Oleh Anissa Bella

LISA adalah salah satu budaya positif yang tertanam di sekolah Islam Athirah Bone. LISA merupakan singkatan dari Lihat Sampah Ambil. LISA sendiri adalah tindakan yang mengacu pada kegiatan mengambil, membersihkan, dan memungut sampah ketika seseorang melihatnya di sekitarnya. Tindakan ini mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh individu atau kelompok yang selalu peduli terhadap lingkungan dan ingin berkontribusi untuk menjaga sekolahnya agar bersih dan bebas dari sampah.



Penerapan perilaku LISA di lingkungan Athirah Bone dapat terwujud dalam berbagai tindakan seperti memungut sampah yang terlihat, terlibat dalam kegiatan pembersihan lingkungan secara bersama-sama dengan siswa dan penghuni asrama lainnya, mengurangi penggunaan plastik, serta menyediakan tempat sampah di setiap area-area sekolah dan asrama.

9. Budaya 5 per Baris Oleh Khusnul Khatimah



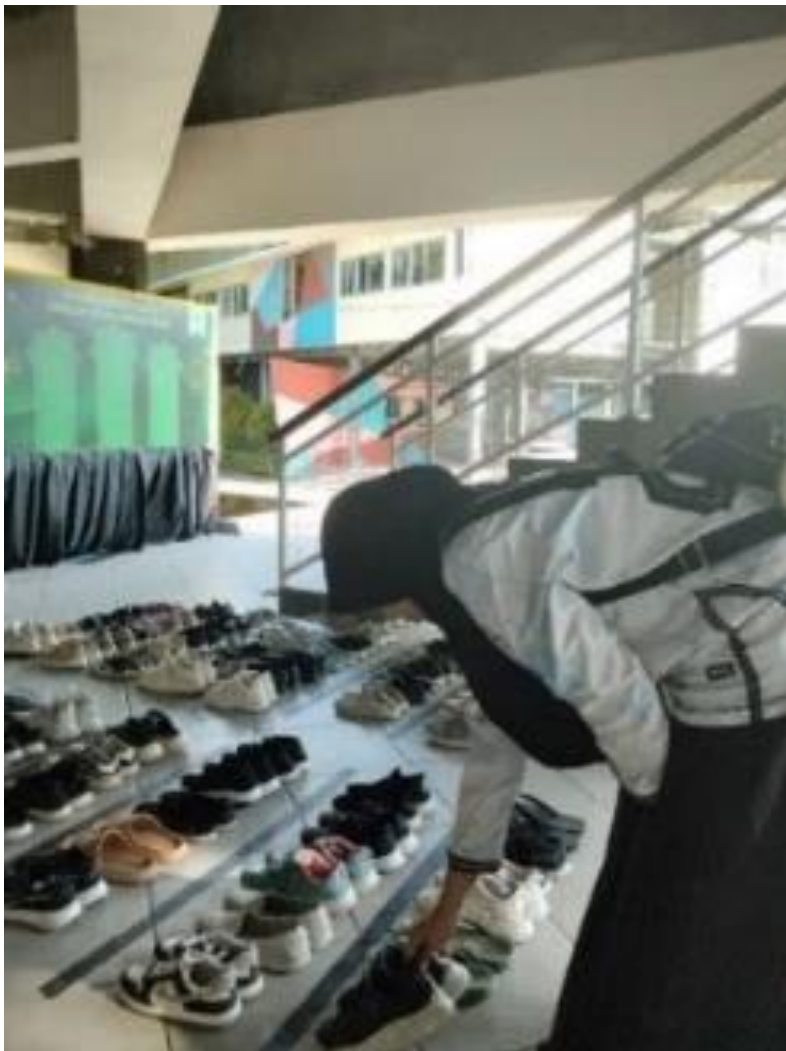
Ada istilah yang unik saat kita berada di Sekolah Islam Athirah Bone. Saat kita melihat suasana kacau sandal dan sepatu di teras masjid atau di rumah kita, maka tidak demikian bila berada di Athirah Bone. Mereka meng-istilahnannya dengan “5 Per baris”. Istilah itu artinya adalah upaya menyusun sandal menghadap ke belakang dengan rapi menggunakan formasi 5 sandal per baris.

Tidak hanya menyusun alas kaki dengan rapi, tetapi alas kaki akan disusun di dalam 1 baris itu terdiri dari 5 Pasang alas kaki. Maka, jika di dalam 1 baris tersebut sudah terdiri dari 5 pasang alas kaki, maka kita harus membuat barisan yang baru untuk menyusun alas kaki akan kita susun.



Di Athirah Bone alas kaki yang disusun dengan rapi harus dihadapkan keluar. 5 Per baris adalah susunan alas kaki yang teratur di dalam setiap baris dan bisa juga diartikan sebagai sebuah tindakan menyusun dan mengatur suatu objek. Jadi setiap orang yang berada di Sekolah Islam

Athirah Bone dianjurkan untuk menyusun alas kakinya 5 per baris. Menyusun alas kaki ini menyangkut penempatan barang-barang dalam urutan tertentu atau dalam tempat yang sesuai.



10. Budaya Antre

Oleh A. Mitha Musfirah



Budaya Antre adalah aspek penting dalam kehidupan sosial yang menciptakan ketertaturan, kedisiplinan dalam masyarakat. Budaya antre tidak hanya merupakan suatu

bentuk tata tertib sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang mendorong keadilan dan sikap saling menghargai antar individu.

Di Sekolah Islam Athirah Bone budaya antre telah diterapkan baik di asrama maupun sekolah. Setiap siswa-siswi akan mengantre setiap makan, baik makan pagi, makan siang, maupun makan malam. Siswa-siswi juga akan mengantre saat akan mandi, mencuci baju, mencuci piring dan banyak kegiatan lain. Budaya ini telah diterapkan dengan disiplin yang ketat.



Budaya antre tentunya membawa banyak manfaat pada lingkungan masyarakat dan

sosial. Beberapa manfaatnya yaitu menciptakan keteraturan, ketertiban, keadilan, rasa hormat dan saling menghargai, penghematan waktu, pencegahan konflik, dan pembelajaran kedisiplinan. Dengan banyaknya manfaat dari penerapannya, maka budaya antre adalah suatu hal yang penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

11. Budaya Keteladanan Oleh Anisa Zafirah



Sekolah Islam Athirah Bone memiliki beberapa program yang dapat membentuk karakter teladan siswa. Melalui program tersebut, Siswa/i yang bisa menjadi contoh bagi teman-temannya akan diberikan *penghargaan*. StOM (*Student Of the Month*) adalah salah satu program sekolah untuk para murid yang memiliki sifat teladan.

Menjadi siswa teladan adalah sesuatu yang sangat hebat. Ia mampu berprestasi di lingkungan sekolah baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Pola pikir siswa teladan sangat berbeda dengan pola pikir kebanyakan siswa lainnya. Siswa teladan selalu berpikir untuk tidak pernah

melakukan pelanggaran peraturan sekolah serta tidak pernah bolos selama sekolah.

Karakter teladan dapat muncul dalam berbagai konteks, termasuk dalam bidang moral, etika, kepemimpinan, atau prestasi. Seseorang atau sesuatu yang dianggap sebagai karakter teladan biasanya memiliki sifat-sifat seperti integritas, kejujuran, disiplin, kerja keras, kepedulian terhadap orang lain, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan.



12. Budaya Mandi Subuh

Oleh Ainun Qolbi Dinnur



Sebagai sekolah terbaik dengan segudang aktivitas di sekolah dan di asrama, siswa di Athirah Bone seolah membutuhkan waktu ekstra dalam menjalani kehidupan di sana. Olehnya itu, setiap siswa harus mengawali kegiatan dengan rencana dan strategi yang matang agar semuanya dapat terlaksana dengan baik.

Siswa di Athirah menerapkan kebiasaan mandi subuh agar dapat lebih awal memulai hari. Mandi subuh yang dilakukan secara rutin dapat membantu siswa mengembangkan sikap disiplin diri. siswa juga mampu mengatur waktu mereka dengan sebaik mungkin. Hal ini merupakan aspek penting dalam pengembangan disiplin dan tanggung jawab.

Dari mandi subuh kita juga dapat mengambil banyak manfaat seperti kesegaran tubuh, mandi subuh memberikan perasaan kesegaran fisik. Ini sangat membantu kita untuk memulai hari dengan semangat yang baik dan merasa segar setelah tidur. Perasaan kesegaran ini dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup.

13. Budaya Empati

Oleh Raka Praditya

Budaya em-pati memberikan beragam manfaat yang sangat penting bagi siswa. Salah satunya adalah pengembangan kete-rampilan sosial yang kuat. Melalui penge-nalan dan praktik empati, siswa belajar



mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami perasaan orang lain, dan merespons dengan empati dalam interaksi sehari-hari.

Budaya empati di Sekolah Islam Athirah Bone, telah menjadi bagian integral sejak awal pendiriannya. Budaya ini menjadi inti dari setiap interaksi di dalam maupun di luar kelas. Semangat untuk mengamalkan budaya empati ini juga dijunjung tinggi di lingkungan sekolah. Siswa menerapkan nilai-nilai ini dalam interaksi mereka sehari-hari, maupun di dalam masyarakat. Ini memandai komitmen Sekolah Islam Athirah Bone untuk tidak hanya membentuk generasi siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang peduli, menghargai, dan memahami kebutuhan orang lain di sekitar mereka.

Para siswa belajar untuk menjadi pemimpin yang memahami dan mendukung tim mereka, memotivasi dengan kepedulian, dan membangun lingkungan kerja yang harmonis. Dengan demikian, budaya empati bukan hanya mengasah keterampilan interpersonal siswa, tetapi juga membantu membentuk karakter yang inklusif, dan bertanggung jawab.

14. Budaya Humanis

Oleh Sifa Ashari



seperti toleransi, persaudaraan, keadilan, dan kedamaian. Siswa-siswa diberikan pemahaman yang luas tentang Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, yang menghargai keragaman dan kemanusiaan. Dengan demikian, sekolah ini berharap siswa-siswanya tidak hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

Sekolah Islam Athirah Bone mendorong siswa-siswanya untuk memiliki kepekaan dan rasa humanisme yang tinggi. Selain itu, sekolah ini juga mengajarkan nilai-nilai Islam yang universal,



Beberapa bentuk wujud humanismenya siswa Athirah di antaranya seperti, gotong royong membersihkan area pada setiap pekannya. Hal ini menunjukkan rasa tanggung jawab dan kerjasama terhadap lingkungan dan antar masyarakat asrama, utamanya di area tersebut. Mungkin hal ini juga yang menjadi salah satu tujuan adanya perpindahan area siswa pada tiap semesternya. Maka dari itulah, siswa-siswi dapat menjalin kerjasama dan saling mengenal dengan orang-orang yang berbeda, bukan hanya dengan orang-orang tertentu saja.

15. Budaya 5R

Oleh Rehan Hasbullah



Pengertian 5R (ringkas, rapi, resik, rawat, dan rajin) dalam bahasa Jepang ialah suatu cara untuk mengatur atau mengelola tempat kerja menjadi tempat kerja yang lebih baik secara berkelanjutan. Filosofi ini bertujuan untuk menciptakan tempat kerja yang bersih, teratur, dan efisien, serta mempromosikan budaya berkelanjutan di dalam organisasi.

Siswa Sekolah Islam Athirah Bone senantiasa menerapkan prinsip 5R yang ditunjukkan melalui ciri-ciri yang mencerminkan keteraturan dan efisiensi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dikenal karena kedisiplinan tinggi, mempertahankan rutinitas dan kebiasaan yang teratur.

Kebersihan dan pemilahan barang-barang secara berkala merupakan hal yang biasa bagi mereka karena cukup memahami pentingnya menyusun ulang atau membuang barang yang tidak diperlukan. Kemampuan organisasi yang kuat memungkinkan mereka menata barang-barang dengan efisien dan memanfaatkan ruang secara optimal. Selain itu,

mereka biasanya memiliki standar operasional untuk berbagai aspek hidup mereka, menciptakan rutinitas dan prosedur yang membantu menjaga keteraturan.

Dengan menerapkan prinsip 5R, kita dapat mengambil banyak manfaat yang berharga. Selain menciptakan lingkungan belajar yang terorganisir dan efisien, konsep ini juga memberikan pelajaran praktis kepada siswa tentang tanggung jawab terhadap lingkungan serta dapat membentuk PHBS siswa.

16. Budaya PHBS

Oleh Putri Lutfiah Seknun



Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan suatu konsep yang mencakup serangkaian kegiatan dan kebiasaan positif yang dilakukan secara rutin untuk menjaga dan

meningkatkan kesehatan individu maupun masyarakat. Konsep ini melibatkan kesadaran dan tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan yang bersih, aman dan sehat, dengan tujuan utama untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesejahteraan dan mencapai hidup yang lebih produktif.

Dengan mengaplikasikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) akan membawa beberapa manfaat bagi kita dan orang lain. Hal ini juga dapat mengurangi jumlah daftar orang yang sakit di UKS sekolah, Karena dengan menerapkan PHBS akan menjaga tubuh kita dan terkena penyakit.

PHBS dapat mendorong pembelajaran yang lebih baik, Kesehatan yang baik dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Siswa yang merasa sehat dan bugar cenderung lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang mempraktikkan PHBS cenderung dapat melanjutkan gaya hidup sehatnya meski tidak lagi berada di Athirah karena sudah membudaya dan mendarah daging di dalam dirinya.

17. Budaya Entrepreneur

Oleh Rizaqia Athaya



Siswa-siswi Sekolah Islam Athirah Bone seringkali terlibat dalam kegiatan entrepreneur yang biasa dilaksanakan di area sekolah maupun asrama. Kegiatan ini dilakukan karena berbagai tujuan. Mulai dari memenuhi kebutuhan organisasi, pembuatan year book, hingga mendukung program-program yang direncanakan. Melalui pelaksanaan intrepeneur ini, siswa-siswi dapat mendapatkan dana untuk mendukung organisasi, dan pelaksanaan program-program di masa mendatang.

Pelaksanaan entrepener ini juga sudah menjadi budaya di Sekolah Islam Athirah Bone sejak sekolah ini didirikan. Saat itu, keterbatasan dana menjadi alasan utama munculnya dan meluasnya keberadaan entrepener di asrama maupun sekolah. Entrepener tersebut menjadi solusi terhadap keterbatasan dana dalam pelaksanaan kegiatan dan program-program siswa.

Entrepreneurship adalah sebuah mindset atau pola pikir yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Seseorang yang memiliki jiwa entrepreneurship disebut sebagai intrepener. Dengan adanya karakter entrepreneurship pada siswa(i) akan mengembangkan rasa kemandirian, belajar untuk mengatasi tantangan, mengambil resiko dengan bijaksana, dan memiliki keberanian mencoba hal hal yang baru.

Melalui kegiatan entrepreneurship, siswa-siswi dapat memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola bisnis kecil. Ini melibatkan berbagai keterampilan, seperti perencanaan, pengelolaan keuangan, pemasaran, dan berkomunikasi, yang dapat memberikan bekal berharga untuk kehidupan dimasa mendatang.

18. Budaya Qoilullah

Oleh Ibni Muhadzadzib



Qoilullah adalah salah satu sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Qoilullah secara

bahasa artinya tidur pada pertengahan siang. Artinya “tidur siang” dalam arti sebenarnya, yaitu benar-benar tidur. Pada nyatanya, qoilullah tidak harus tidur, istirahat pada siang hari juga sudah termasuk qoilullah. Qoilullah yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw adalah pada waktu siang hari sebelum sholat zuhur atau sesudahnya. Qoilullah memiliki banyak manfaat, antara lain meningkatkan kesiagaan, membuat keputusan secara lebih baik, meningkatkan daya tangkap, menambah ingatan, dan meningkatkan stamina.

Siswa-siswi dan guru di Athirah Bone melaksanakan qoilullah saat siang hari. Dulunya, waktu pelaksanaan qoilullah dilaksanakan setelah shalat dzuhur, namun sekarang waktu pelaksanaannya dilakukan sebelum sholat dzuhur yaitu dimulai dari pukul 11.45 siang hingga menjelang pukul 12.15 siang.



Pada saat qoilullah, para guru yang bertugas piket mengarahkan siswa-siswi untuk melaksanakan qoilullah di tempat yang telah ditentukan

oleh pihak sekolah. Untuk siswa putra berada di dalam masjid, sedangkan untuk siswi putri berada di kelas masing-masing.

19. Budaya Qurani

Oleh Mutiara Hermiati



Di sekolah Islam Athirah Bone mengajarkan siswa/i agar selalu menanamkan karakter qurani semenjak angkatan pertama, yang dimana karakter qurani yang ditanamkan seperti odaj, tahfidz, tadabbur alquran dan simaan itu adalah beberapa karakter qurani yang selalu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa/i hingga sekarang.



Qurani adalah karakter, nilai dan ajaran yang terkandung dalam alquran. Alquran adalah panduan utama bagi umat islam dan berisi pedoman moral, etika, hukum dan nilai-nilai yang dianggap sebagai hidup yang baik dan benar menurut ajaran Islam. Karakter qurani dapat berbeda-beda dalam interpretasi dan aplikasi-nya. Semua tergantung pada pemahaman individu dan budaya yang berbeda di seluruh dunia. Namun, nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam alquran menjadi panduan moral dan etika bagi umat islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai qurani dapat memberikan sejumlah manfaat penting bagi siswa dalam konteks pendidikan mereka. Moral dan Etika yang kuat membantu siswa mengem-bangkan pemahaman siswa seperti kejujuran, keadilan, kebaikan, dan kepedulian terhadap sesama. Keseimbangan dalam hidup mencakup keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sehari-hari, serta keseimbangan antara hak dan kewajiban.

20. Budaya Rendah Hati

Oleh Nur Awwaliyah Syahrir



Rendah hati adalah melihat sosok diri sendiri dengan proporsi yang tepat. Tidak terlalu berlebihan menjadi sombong maupun terlalu kurang hingga merasa rendah diri. Rendah hati merupakan sikap yang harus ditanamkan dan dipelihara dalam diri setiap individu. Perlu adanya kesadaran dan konsistensi untuk membangun dan juga mempertahankannya. Terlebih, tiap manusia biasanya memiliki ego masing-masing yang tak jarang menjadi lebih dominan dalam kondisi tertentu.



Sebagai sebuah karakter, sikap rendah hati tentunya wajib dimiliki siswa dan siswi Sekolah Islam Athirah Bone sebagai rep-representasi dari kata “Anggun” dalam 3 kata yang digunakan sebagai moto sekolah. Sikap rendah hati

tentunya diperoleh dari keteladanan siswa dan guru, serta warga sekolah.

Ketika sebuah sikap yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku, maka dapat dengan mudah akan menjadi budaya yang diyakini dan dijalankan oleh segenap warga sekolah sebagai sebuah kebiasaan. Hal itu



otomatis akan terjadi secara alamiah karena sudah timbul dari alam bawah sadar siswa.

21. Budaya Saling Menghormati dan Menghargai Oleh Nur Hikma Ramadani. D



Sikap saling menghargai dan menghormati adalah sikap yang wajib dimiliki oleh seluruh siswa di Sekolah Islam Athirah Bone. Budaya saling menghargai dan menghormati di Sekolah Islam Athirah Bone diwujudkan dengan menunjukkan sikap yang baik saat mendengarkan kultum subuh, memperhatikan pembacaan hadits di siang dan sore hari, serta senantiasa memperhatikan materi yang dijelaskan oleh bapak dan ibu guru yang sedang mengajar.

Sikap saling menghargai dan menghormati juga diterapkan di asrama Sekolah Islam Athirah Bone. Di sana terdapat beberapa kamar yang di dalamnya ada siswa SMP dan SMA. Meskipun begitu mereka tidak pernah terlibat dalam bentuk-bentuk senioritas karena menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai. Jadi sikap saling menghargai dan menghormati sangatlah penting dalam hubungan sosial

agar tidak ada perselisihan yang akan menimbulkan kebencian maupun iri terhadap orang lain.

Sikap saling menghargai dan menghormati juga diterapkan di lingkungan sekitar seperti menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan ,menjaga hubungan sosial dengan masyarakat, menghargai privasi orang lain, dan tidak melakukan bullying.

22. Budaya Nasionalis

Oleh Alpriansyah Hariono



Sekolah Islam Athirah Bone merupakan salah satu sekolah yang berciri nasionalis. Sekolah Athirah telah menanamkan rasa nasionalisme kepada siswanya sejak sekolah ini dibangun. Penerapan nasionalisme di lingkungan sekolah membawa sejumlah manfaat yang signifikan.

Nasionalisme dapat menguatkan identitas kebangsaan siswa, menciptakan rasa kecintaan yang mendalam terhadap tanah air mereka. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai nasional, siswa menjadi lebih terhubung dengan akar-akar bangsa mereka. Kedua, nasionalisme merangsang tumbuhnya sikap patriotik di kalangan siswa, membangkitkan kebanggaan terhadap prestasi dan warisan bangsa.

Hal ini dapat membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, mengembangkan tanggung jawab terhadap negara, dan memberikan dasar bagi kepemimpinan yang berintegritas. Selanjutnya, penerapan nasionalisme di sekolah dapat memicu semangat kerjasama dan solidaritas di antara siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan keharmonisan. Dengan demikian, penerapan nasionalisme di sekolah bukan hanya menciptakan siswa yang memiliki rasa cinta terhadap negara,

tetapi juga membentuk generasi muda yang siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil,dan maju.



23. Budaya Prestatif

Oleh Ahmad Fadhil Muchlis



Siswa prestatif menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dengan baik dalam tim, contohnya seperti dalam lomba debat yang banyak diadakan di sekolah lain ataupun kampus kampus yang berada di luar. Menghargai kontribusi orang lain, dan memotivasi teman sekelas.



Penerapan budaya prestatif membawa sejumlah manfaat yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Secara lingkungan yang kita lihat di Sekolah Islam Athirah Bone, budaya prestatif ini dapat meningkatkan pencapaian siswa(i) melalui ketekunan, kedisiplinan, dan fokus pada tujuan pendidikan. Dalam Sekolah Islam Athirah bone, penerapan budaya prestatif membantu para siswa(i) untuk meraih kemajuan, mendapatkan penghargaan, dan memperoleh keunggulan kompetitif di

dalam dunia pendidikan. Di dunia olahraga, budaya prestatif ini meningkatkan keunggulan atletik dan daya tahan, mendukung pencapaian prestasi luar biasa yang di dukung oleh para guru dan meningkatkan motivasi siswa.

Adanya budaya prestatif di Sekolah Islam Athirah Bone, membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan berprestasi. Salah satu contoh penerapan budaya prestatif adalah melalui program pengembangan kepemimpinan siswa, dimana para siswa di berikan tanggung jawab dalam mengorganisir acara kesiswaan sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang kepemimpinan tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam beorganisasi dan membentuk kerja sama tim atau membentuk kekompackan.

24. Budaya Muroqobatullah

Oleh Arsakha Naval



Dalam konteks spiritual dan keagamaan Islam, istilah ini merujuk pada kesadaran dan pengawasan diri yang terus-menerus terhadap kehadiran dan pengawasan Allah. Dengan kata lain, muroqobatullah adalah kondisi di mana seorang muslim selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap perbuatan dan pikirannya, sehingga dia berusaha untuk selalu bertindak dan berpikir sesuai dengan perintah dan larangannya.

Muroqobatullah adalah salah satu cara untuk meningkatkan ketaqwaan dan menjaga kebersihan hati, serta membantu seseorang dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kesadaran ini mendorong individu untuk menghindari perbuatan dosa dan meningkatkan amalan baik, karena mereka merasa selalu berada dalam pengawasan Allah.

- 1) **Kesadaran Spiritual yang Tinggi:** Siswa belajar untuk selalu menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka.

- 2) **Penguatan Nilai-Nilai Moral:** Mereka menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran, kerendahan hati, dan kasih sayang.
- 3) **Kemandirian Spiritual:** Siswa dibekali dengan keterampilan untuk menjaga hubungan pribadi mereka dengan Allah tanpa bergantung pada orang lain.
- 4) **Keseimbangan Antara Akademis dan Spiritual:** Muroqobatullah membantu siswa menemukan keseimbangan antara kehidupan akademis yang sibuk dan perhatian terhadap kebutuhan spiritual mereka.

Muroqobatullah di Sekolah Islam Athirah menjadi landasan yang kuat dalam membentuk karakter dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dengan fokus pada peningkatan spiritual, sekolah ini tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi serta kedalaman spiritual yang kuat.

Penerapan konsep muroqobatullah di Sekolah Islam Athirah memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Beberapa di antaranya meliputi:

25. Budaya Puasa Sunnah

Oleh Muh. Khalil



Puasa sunnah me-rujuk kepada puasa-puasa yang disyariatkan atau dian-jurkan oleh agama Islam, tetapi bukan termasuk dalam puasa wajib seperti puasa Ramadan. Puasa sunnah adalah cara untuk mendapatkan pahala tambahan dan mendekatkan diri kepada Allah.



Seperti yang dilakukan siswa dan siswi, puasa sunnah menjadi kebiasaan di Sekolah Islam Athirah Bone. Sejak awal ber-dirinya sekolah Islam Athirah Bone, segenap siswa, guru dan karyawan gencar menerapkan sunnah-sunnah Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari makan dan minum harus duduk, senyum, salam, sapa, sopan, Santun, Sedekah dan termasuk puasa sunnah.

Disaat hari senin, kamis, dan hari hari lain yang disunnahkan untuk berpuasa, biasanya siswa akan bangun lebih awal untuk sahur, sebab bisa lebih santai tanpa harus saling mengejar dengan suara adzan yang berkumandang di

masjid. Setiap puasa siswa biasanya melakukan hal-hal yang disunnahkan saat berpuasa, misalnya datang ke masjid lebih awal untuk mengaji, setelah shalat dzuhur biasanya siswa tetap tinggal di masjid untuk mengaji sambil menunggu waktu belajar tiba.

Puasa sunnah menjadi salah satu budaya sekolah Islam Athirah Bone agar dapat melatih jiwa kesabaran, kejujuran, Kebiasaan positif seperti berkata baik, tidak dusta akan



tertanam kuat di dalam diri siswa sehingga hal itu dapat berpengaruh bagi masa depannya yang cemerlang.

26. Budaya Memuliakan Tamu

Oleh Zahra Salsabila



Budaya Memuliakan Tamu adalah nilai universal yang menunjukkan sikap hormat dan perhatian terhadap orang lain. Ini merupakan bagian penting dari banyak budaya di seluruh dunia. Dan menjadi bagian dari bagaimana masyarakat



menunjukkan keramahan dan kebaikan hati kepada satu sama lain. Budaya ini juga merupakan praktik atau sikap yang mengekspresikan rasa hormat, perhatian, dan keramahan kepada seseorang yang berkunjung atau datang ke tempat tertentu.

Setiap tamu yang datang berkunjung baik di sekolah maupun di asrama, akan disambut oleh siswa-siswi Sekolah Islam Athirah Bone dengan sangat antusias dan hangat. Siswa akan menanyakan apa maksud kedatangannya untuk membantu mereka menyelesaikan sesuatu tertentu atau memberikan bantuan jika diperlukan. Hal ini bertujuan agar tamu merasa nyaman berkunjung di Sekolah Islam Athirah bone dan memiliki pengalaman positif yang bisa di terapkan juga ketika di luar sana.

Penerapan budaya memuliakan tamu bukan hanya tentang tindakan-tindakan spesifik, tetapi juga tentang sikap dan perhatian yang diberikan. Ini adalah tentang menciptakan lingkungan yang ramah, hangat, dan menghargai kehadiran orang lain. Keramahan kepada tamu dapat membangun hubungan yang berpotensi bermanfaat di masa depan.

Maka dari itu, Sekolah Islam Athirah Bone memiliki harapan yang tinggi kepada para siswa-siswinya agar senantiasa menjaga budaya ini dengan selalu menerapkan budaya ini, bukan hanya ketika berada di sekolah dan di asrama, tetapi juga ketika di luar area sekolah.

27. Budaya Dzikir

Oleh Muhammad Azzam Rezky



Dzikir merupakan aktivitas yang menghiasi kegiatan siswa dan siswi di lakukan di Sekolah Islam Athirah. Penerapan kebiasaan berdzikir merupakan bentuk pengembangan spritualitas siwa. Dengan memasukkan dzikir pagi dan sore sebagai bagian dari rutinitas harian, Sekolah Islam Athirah Bone berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohaniah siswa.

Dzikir adalah praktik spiritual dalam agama islam yang melibatkan perenungan terhadap Allah SWT. Menurut ustadz Adi Hidayat, Lc, M.A, dzikir memiliki artian mengingat Allah SWT dan amalan yang diperintahkan Allah SWT dan untuk caranya diajarkan oleh Rasulullah SAW. Sedangkan, secara bahasa dan istilah dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah SWT atau menjaga dalam ingatan.

Dzikir memberikan manfaat beragam, mulai dari ketenangan hati hingga penghapusan dosa. Praktik ini tidak hanya membantu meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah, tetapi juga menjadi benteng pelindung dari gangguan syaitan. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa dzikir dapat meningkatkan kualitas ibadah, mengingatkan pada kematian, dan membawa keberkahan serta pahala. Dengan meresapi

makna dzikir, seseorang dapat memperkuat ketaatan dan cinta kepada Allah, menjadikannya landasan spiritual yang kokoh.

Adanya dzikir pagi dan sore menjadi suatu budaya harian yang dilakukan di Sekolah Islam Athirah Bone, tidak lagi sekedar rutinitas, namun dzikir ini menjadi budaya yang membawa kebermaknaan. Dengan memahami kekuatan dzikir sebagai momen refleksi dan syukur, siswa dan staf secara aktif berpartisipasi dalam mengikuti dzikir pagi dan sore sehingga menciptakan atmosfer yang meresap ke dalam setiap sudut sekolah dan masjid. Dalam setiap detikanya, Sekolah Islam Athirah Bone membuktikan bahwa dzikir bukan hanya sebuah kegiatan, melainkan fondasi yang kokoh untuk memperkaya budi pekerti dan spiritualitas dalam dunia pendidikan.



28. Budaya 5S

Oleh Muhammad



Budaya 5S merupakan singkatan dari senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Unsur-unsur dari budaya ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang positif dan sikap dalam interaksi sosial. Seseorang yang

menerapkan budaya ini dengan sepenuh hati, secara umum cenderung bersikap positif, ramah, dan sopan apabila berinteraksi dengan orang lain. Tak hanya itu, pada individu tertentu yang sering menerapkan budaya ini setiap hari, biasanya memiliki senyum ramah kepada orang lain, santun dalam berkomunikasi, sopan dalam bertindak. Di mana, seseorang tersebut akan menampilkannya walaupun dalam keadaan informal.

Bentuk budaya 5S dapat terlihat pada saat seluruh siswa akan berangkat ke sekolah. Saat siswa hendak ke gedung sekolah, akan ada beberapa guru yang menyambut di



depan gedung sekolah. Guru-guru tersebut berdiri untuk memeriksa seluruh atribut siswa. Pada saat itu juga, seluruh siswa langsung menerapkan budaya 5S dengan cara memberikan senyuman lalu memberi

salam kepada guru dan menegur sapa serta melakukan tindakan yang sopan juga santun. Tidak hanya itu, ketika ada

orang tua yang hendak menjenguk anaknya dan bertemu dengan siswa siswi Athirah, maka sudah menjadi kebiasaan bagi siswa siswi untuk menunggingkan senyuman, mengucapkan salam, menegur sapa dengan sopan dan santun pada orang tua tersebut.

Budaya sekolah ini mampu menumbuhkan rasa toleransi antar siswa siswi. Dengan rasa toleransi, siswa siswi tidak membedakan teman baik segi ras, suku, dan budaya. Selain itu, budaya 5S yang sering dilakukan mampu membuat rasa cinta damai tumbuh di sekitarnya. Dengan rasa cinta damai yang tumbuh, mampu membuat siswa siswi menjaga sikap, perkataan, dan tindakan agar orang lain yang dapat merasa nyaman dengan kehadiran kita.

29. Budaya Literasi Sastra

Oleh Muhammad Sultan Nursyarif Adnan



Orang yang sangat terampil dalam literasi sastra mampu menguasai berbagai gaya penulisan serta memiliki wawasan mendalam terhadap

konteks budaya dan sejarah. Kemampuan ini memungkinkan mereka mengapresiasi dan menafsirkan teks dengan lapisan makna yang lebih dalam. Lebih dari sekadar membaca, mereka memiliki kemampuan untuk merajut keterampilan menghargai seni dan estetika dalam karya sastra dan menjadikan pengalaman membaca sebagai proses reflektif yang mendalam.

Sebagian siswa di Athirah Bone meluangkan waktu luang mereka dengan berliterasi sastra misalnya, membaca novel, cerpen, dongeng, dan lainnya. Melalui praktik literasi sastra, kita mampu mendapatkan banyak manfaat yang dapat memengaruhi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial seseorang seperti peningkatan keterampilan bahasa, pengembangan keterampilan berpikir kritis, pengembangan keterampilan berimajinasi dan kreativitas, meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis, meningkatkan kapasitas intelektual dan pengetahuan umum seseorang, serta membuka wawasan terhadap berbagai topik, dan masih banyak lagi.

Di Athirah Bone, siswa diarahkan untuk lebih sering berliterasi sastra. Program OSIS dan sekolah di sini juga membantu siswanya untuk berliterasi, biasanya dilaksanakan

Reading Day. Siswa diharuskan membawa buku bacaannya masing-masing dan nantinya akan ditunjuk untuk meresensikan hasil dari bacaan yang telah di baca oleh



siswa(i). Ada juga FESLI (Festival Literasi) yang biasanya dilaksanakan setahun se-kali, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berliterasi siswa, yang dimana dalam event ini ada berbagai macam perlombaan mengenai sastra seperti, drama, orasi, cerpen, dan berbagai macam lainnya.



Athirah Bone juga memberikan apresiasi berupa duta literasi bagi siswa yang paling banyak membaca jumlah buku dalam jangka waktu setiap 6 bulan, sehingga banyak siswa yang semakin semangat dan tertantang

untuk membaca buku agar bisa mendapatkan penghargaan duta literasi ini.

30. Budaya Tahfidz

Oleh Kayla

Program Sekolah Islam Athirah dibuat dengan sebaik mungkin untuk mewujudkan visi dan misi, salah satu programnya adalah tahfidz. Tahfidz artinya adalah menghafal atau tindakan seseorang untuk berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar seseorang dapat memahami. Peserta didik memiliki target yang telah ditentukan sekolah yaitu *one juz one year*. Setelah dilakukan penghafalan, peserta didik di tuntut agar memberbanyak murajaah. Murajaah adalah kegiatan pengulangan atau peninjauan kembali terhadap bacaan Al-Qur'an yang telah dihafalkan sebelumnya. Aktivitas tersebut memiliki tujuan untuk memperdalam pemahaman, meningkatkan hafalan, dan menjaga keakuaatan pembacaan ayat-ayat suci Alquran.

Peserta didik melakukan murajaah pada waktu pagi hari agar dapat memaksimalkan waktu yang lebih tenang dan pikiran yang segar, menciptakan kesempatan yang baik untuk meresapi dan merenungkan ayat-ayat suci Alquran dengan hati yang lebih terbuka.

Siswa juga memanfaatkan waktu untuk mengulang hafalan alqurannya saat setelah melaksanakan sholat karena dalam keadaan itulah seseorang khusuk dan dapat berkonsentrasi dalam murajaah.

Siswa juga memurojaah hafalannya ketika memiliki waktu luang peserta didik mengulang kembali bacaan yang telah dihafalkan contohnya pada senin dan kamis saat itu beberapa siswa melakukan puasa sunnah jadi pada waktu jam istirahat siswa memanfaatkan waktu mereka dengan murajaah dikelas mereka masing-masing.

Sebagian siswa dan siswi melakukan murajaah sebelum mereka tidur pada malam hari, pada saat ingin beranjak pada kasur mereka masing-masing. Agar keesokan harinya peserta didik dapat menambah hafalan mereka dan mengingat hafalan-hafalan sebelumnya

31. Budaya Egaliter

Oleh Ufairah Abdullah



Egaliter adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Prancis, "égalitaire", yang artinya "setara". Berdasarkan *Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI)*, arti kata egaliter adalah bersifat sama atau sederajat. Seorang individu atau suatu sistem dianggap "egaliter" jika mereka cenderung memperlakukan semua orang dengan cara yang sama, tanpa memberikan perlakuan khusus atau diskriminatif berdasarkan faktor-faktor seperti jenis kelamin, ras, kelas sosial, atau karakteristik lainnya.



Karakter egaliter merupakan salah satu dari banyaknya kebiasaan atau budaya yang diterapkan di Athirah Bone. Hal ini dapat dibuktikan dengan dengan beberapa contoh penerapan egaliter yang diterapkan baik itu di sekolah maupun di asrama. Sekolah Islam Athirah Bone tidak pernah pernah membedakan siswa-siswinya, dari segi kemampuan, gender, maupun kondisi finansial. Sifat egaliter ini ditanamkan pada diri siswa-siswi

dengan tujuan agar mereka belajar betapa pentingnya menghargai perbedaan. Selain itu untuk menumbuhkan sifat toleransi yang berguna di masa mendatang.

Ciri utama egaliter adalah gagasan bahwa semua manusia adalah setara dalam nilai dasar atau status moral. Banyak masyarakat negara yang menerapkan sikap egalitarianisme, Jika masyarakat merupakan kumpulan individu, maka masyarakat egalitarian merupakan tatanan masyarakat di mana masing-masing individu menunjukkan perilaku dan memiliki komitmen tentang persamaan hak, kesempatan meraih kesejahteraan, kebahagiaan dan kesempatan yang sama bagi setiap individu.

32. Budaya Birrul Walidain

Oleh Nurfadila Rahmadani



Siswa(i) Sekolah Islam Athirah Bone tinggal di asrama, sehingga jarang bertemu dengan orang tua. Karena siswa(i) diamanahi untuk fokus belajar, jauh dari orang tua. Salah satu budaya yang ditanamkan dan dikembangkan di Sekolah Islam Athirah Bone adalah budaya Birrul Walidain. Guru sebagai pengganti orang tua siswa(i) di Sekolah selayaknya diberikan penghormatan dan penghargaan oleh siswa(i). Di Sekolah guru berperan sebagai orangtua kedua yang memberi dan membangun motivasi murid-muridnya untuk belajar serta menambah wawasan dalam berbagai hal. Guru bertugas mendidik dan mengajar siswa(i) untuk menjadi ummat dan warga negara yang baik serta bertanggung jawab.

Sekolah Islam Athirah Bone sangat menekankan siswa(i) akan Birrul Walidain terhadap guru maupun orang tua. Banyak contoh perilaku yang siswa(i) Sekolah Islam Athirah Bone lakukan untuk mewujudkan kata Birrul Walidain itu terhadap guru dan Pembina Asramanya, contohnya:

- 1) Seorang siswa(i) mencuci piring guru atau pembina asrama.
- 2) Siswa(i) membantu atau menawarkan diri jika guru sedang mengerjakan/ membawa sesuatu.
- 3) Melaksanakan/ mendengarkan nasehat dan perintah dari guru dan pembina asrama.
- 4) Berkata halus dan sopan terhadap guru dan pembina asrama.
- 5) Mendoakan guru dan pembina asrama.
- 6) Menjaga nama baik guru dan pembina asrama.

33. Budaya Salat Malam (Tahajjud)

Oleh Aliyah Mutia Syafitri



Salat malam merupakan salat yang paling utama setelah shalat maktubah (lima waktu). Sabda Rasulullah ﷺ: Artinya: “Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa pada bulan Muharram. Sebaik-baik shalat setelah shalat fardlu adalah shalat malam” (HR Muslim).

Salat tahajjud merupakan salat sunnah yang dikerjakan pada malam hari dan dilaksanakan sesudah tidur, meskipun hanya tidur sebentar. Salat malam ini juga disering disebut dengan Qiyamul Laili.



Beberapa keutama-an salat malam dan salat tahajjud diantaranya yaitu, dipuji oleh Allah, ciri-ciri orang yang bertakwa, mereka tidak sama dengan

yang lainnya, merupakan salat paling utama setelah salat fardhu, sebab masuk surga, kemuliaan orang yang beriman, sebab mendapat rahmat Allah, mendapatkan kedudukan mulia dan terpuji disisi Allah, dan termasuk sebagai pintu kebaikan.

Siswa dan siswi dibangunkan pada jam 04.00 - 04.30 untuk melaksanakan salat tahajjud dikamar masing-masing. Tetapi peraturan ini atau cara ini diubah menjadi salat lail atau

salat malam yang dilaksanakan setelah salat isya di masjid secara berjamaah. Jadi setelah itu tidak ada lagi siswa ataupun siswi yang dibangunkan pada jam 04.00 – 04.30 untuk salat tahajud, melainkan diganti menjadi salat lail berjamaah di masjid.

Terkadang juga para siswa bangun disepertiga malam untuk melaksanakan salat. Tidak mudah untuk melakukannya karena dibutuhkan kemauan dan keinginan dari diri masing-masing siswa ataupun siswi dalam melakukan kegiatan salat ini. Namun di Athirah, kegiatan ini menjadi kebiasaan siswa yang terbawa meski berada di rumahnya masing-masing.

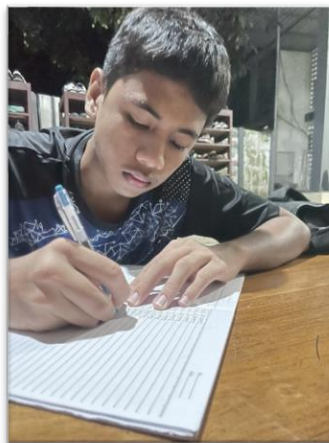
34. Budaya Manajemen Waktu

Oleh Mizzi Amanda Navilah Fauzan



Padatnya aktivitas di sekolah dan asrama menyebabkan siswa(i) Sekolah Islam Athirah Bone sudah seharusnya dapat mengatur waktu yang mereka miliki agar perencanaan yang sudah mereka susun tidak berantakan dan agar semua kegiatan terlaksana dengan baik.

Biasanya, siswa(i) menyetrika seragam sekolah mereka di malam hari sebelum digunakan, menyusun buku sesuai dengan jadwal pelajaran pada malam hari, bahkan menyiapkan barang-barang yang akan mereka bawa pada esok hari agar tidak berakhir keteteran dan berujung melupakan salah satu barang yang ingin mereka bawa.



Manajemen waktu merupakan suatu proses perencanaan, pengaturan, dan pengawasan terhadap waktu yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, waktu dianggap sebagai sumber daya yang sangat berharga

yang perlu dikelola dengan efektif agar aktivitas dan tugas-tugas yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan efisien.

Kemampuan untuk tidak mengerjakan hal-hal yang tidak sesuai dengan prioritas yang mereka miliki, memiliki kesadaran diri untuk tidak seenaknya mengerjakan hal-hal diluar perencanaan merupakan bentuk manajemen waktu yang baik. Tidak menunda-nunda pekerjaan juga merupakan aspek yang penting dalam proses manajemen waktu yang diterapkan oleh siswa(i) Athirah Bone, menunda pekerjaan dengan alasan tertentu seperti malas, lelah, dan mengantuk merupakan salah satu faktor mengapa hal-hal yang direncanakan tak kunjung selesai dan terus menerus tertunda.

35. Budaya Kolaboratif

Oleh Andi Syifa



Kolaboratif merujuk pada pendekatan atau proses kerja sama yang melibatkan kontribusi aktif dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, kolaborasi menciptakan ruang untuk berbagi ide, pengetahuan, keterampilan antar individu atau kelompok dengan maksud mencapai hasil yang lebih baik dari pada yang dapat dicapai secara individual. Pendekatan kolaboratif menekankan kerja sama dan komunikasi terbuka di mana setiap pihak memberi kontribusi uniknya untuk mencapai visi atau tujuan bersama.

Budaya kolaboratif yang tertanam dapat memancarkan karakteristik yang memperkaya lingkungan pembelajaran. Mereka cenderung menjadi komunikatif, dengan aktif mendengarkan ide dan pandangan teman sekelompok. Dalam situs konflik, siswa kolaboratif menunjukkan keterampilan negosiasi yang baik dan mampu mengolah tidak setujuan dengan hormat dan berusaha mencapai solusi bersama. Sifat kreatif dan inovatif juga tercermin dalam kemampuan mereka untuk berpikir kreatif dan memberikan kontribusi inovatif dalam menyelesaikan tugas kelompok.



Kepercayaan diri, kemampuan untuk berempati, serta keterlibatan sosial yang mudah bergaul menjadikan siswa kolaboratif ini sebagai elemen berharga dalam membangun hubungan positif di dalam tim atau kelompok belajar. Mereka tidak hanya mengelola waktu dengan baik tetapi juga memiliki komitmen yang tinggi terhadap kelompok dan tugas yang diberikan, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran bersama.

36. Budaya Santun Berbusana

Oleh Nurul Madinah

Gaya berpakaian yang santun dapat me-nimbulkan sikap positif pada siswa(i). Mereka akan terlihat anggun. Pemilihan busana yang tepat dan santun dapat memberikan



kesan keanggunan siswa(i). Selain itu kesan sederhana juga harus tampak. Busana santun sering kali men-cerminkan kesederhanaan, yang menunjukkan bahwa seseorang tidak perlu berlebih lebihan dalam

berbusana. Tentu saja yang paling penting adalah sopan. Pakaian santun pun dikaitkan dengan bentuk kesopanan, ini menciptakan kesan bahwa kita meng-hormati diri sendiri maupun orang lain di sekitar kita.

Olehnya itu kesantunan dalam berbusana menjadi budaya bagi siswa dan siswi di Athirah Bone yang ditunjukkan melalui penampilan berbusana yang,

- 1) Tidak ketat. Maksud dari pakaian tidak ketat ialah tidak menggunakan pakaian yang menampakkan lekukan tubuh siswa(i).
- 2) Bagi putri, sangat dianjurkan untuk Menggunakan kaos kaki yang Panjang dan tidak menggunakan kaos kaki yang hanya mencapai tumit saja.
- 3) Tidak menggunakan rok midi atau rok yang Panjang nya berada diantara lutut dan pergelangan kaki, yang hanya mencapai area betis.
- 4) Tidak menggunakan jilbab yang menerawang atau transparan yang dapat memperlihatkan Sebagian kecil dari rambut, sebaik nya menggunakan jilbab yang berbahan

lebih tebal dan tidak transparan tanpa memperlihatkan sehelai rambut pun.

- 5) Menggunakan dalaman jilbab jika memakai jilbab yang berbahan licin.
- 6) Bagi putra, tidak diperbolehkan untuk menggunakan celana berbahan jeans Terutama jeans yang berjenis skinny, skinny jeans adalah celana yang ketat dari pinggang hingga pergelangan kaki.
- 7) Tidak menggunakan kaus oblong ketika hari Selasa atau hari yang di mana siswa(i) diperbolehkan menggunakan pakaian bebas namun, putra dilarang menggunakan baju kaus oblong dan hanya diwajibkan untuk memakai kemeja atau baju kaus yang berkerah.



37. Budaya Inklusi

Oleh Friza Khumaerah



Inklusif adalah sikap seseorang yang melakukan pendekatan dengan orang lain agar dapat mengembangkan dan membangun lingkungan yang terbuka bagi semua orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang yang dimaksudkan disini adalah perbedaan kondisi, kemampuan, karakter, dan lainnya.

Sekolah Islam Athirah Bone memiliki banyak siswa yang berasal dari berbagai daerah, mulai dari Makassar, Bone, Soppeng, Malaysia, dan masih banyak lagi. Mereka juga pasti memiliki latar belakang yang berbeda beda, maka dari itu, Sekolah Islam Athirah Bone ingin membuka kesempatan bagi siswa yang memiliki kekurangan dari latar belakang ini mendapatkan sikap yang sama rata dengan siswa lainnya.

Siswa yang memiliki sikap inklusif menunjukkan kemauan untuk menerima perbedaan antar teman di sekitarnya, tanpa memandang asal usul, kondisi, kemampuan, atau latar belakang lainnya. Mereka tidak hanya bersedia bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghargai dan memahami

pengalaman hidup yang beragam. Siswa yang memiliki sikap inklusif tidak terpengaruh oleh prasangka, melainkan melihat nilainya dalam keberagaman yang ada di sekitarnya.

Mereka bersedia untuk selalu membantu teman yang mungkin memiliki kebutuhan khusus atau menghadapi tantangan tertentu. Dengan sikap inklusif, siswa tidak hanya menciptakan lingkungan yang mendukung, tetapi juga membantu membangun komunitas sekolah yang berlandaskan saling pengertian, kerja sama, dan keadilan.



38. Budaya Mandiri

Oleh Al Awwalu Ayatussyifa Awaluddin



Sekolah Islam Athirah Bone telah menawarkan dan memasukkan karakter mandiri menjadi salah satu budaya di sekolah. Dengan berbagai macam budaya yang positif ditanamkan kepada siswanya. Sekolah Islam Athirah Bone juga tidak hanya mengajarkan kita budaya mandiri di sekolah tetapi kemandirian terhadap diri sendiri juga ada yang dilakukan di asramanya.

Athirah Bone memiliki beberapa bentuk penerapan karakter mandiri yang sering dijumpai jika berada sekolah tersebut. Ada-pun beberapa bentuk penerapannya yaitu,



bangun tepat waktu tanpa harus dibangunkan pembina asrama, mencuci pakaian atau barang pribadi tanpa merepotkan kedua orang tua, belajar di malam hari tanpa harus diingatkan teman atau pembina asrama, menjaga kebersihan diri (mandi 2x sehari, memakai pengharum ketiak, dan wewangian), disiplin waktu shalat,

sekolah, dan pribadi, membuang sampah pada tempatnya, mampu membedakan hal positif dan negatif tanpa harus diingatkan pembina asrama.



39. Budaya Literasi Tulis

Oleh Andi Muh. Kaisar Ulubalang



Literasi tulis adalah salah satu budaya yang ada di Sekolah Islam Athirah Bone, tapi apa itu literasi tulis? Literasi tulis adalah kemampuan dasar yang melibatkan keterampilan membaca dan menulis dengan pemahaman yang mendalam. Ini mencakup kemampuan seseorang untuk memahami teks secara kritis, menggunakan kosakata dan tata bahasa dengan tepat, dan menyampaikan ide dengan jelas melalui tulisan. Literasi tulis bukan hanya tentang menguasai teknik menulis yang benar, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk merespon, menganalisis, dan mensintesis informasi. Dengan literasi tulis yang kokoh, seseorang dapat berhasil mengkomunikasikan pemikiran dan gagasan mereka, berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam berbagai konteks kehidupan.

Di Sekolah Islam Athirah Bone ada beberapa contoh penerapan budaya literasi tulis, seperti menerbitkan buku yang dibuat oleh siswa. Menerbitkan karya siswa dalam bentuk buku dapat menjadi cara yang efektif untuk memajukan budaya literasi tulis. Ini memberikan pengakuan kepada siswa

atas upaya mereka dalam menulis dan merayakan kreativitas mereka. Contoh lainnya seperti mengadakan pertunjukan puisi atau pementasan drama. Mengadakan per-



tunjukan puisi atau pementasan drama dapat menjadi cara yang menarik untuk mempromosikan literasi tulis di antara siswa. Mereka dapat menulis puisi atau skenario, mempraktikkannya, dan mempresentasikannya kepada publik. Itulah beberapa contoh penerapan budaya literasi tulis di Sekolah Islam Athirah Bone.

40. Budaya Literasi Digital

Oleh Andi Muh. Rehan Faizan Nasrum

Literasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum sesuai dengan kegunaannya dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.



Literasi digital juga dapat didefinisikan sebagai "kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, membuat, dan mengkomunikasikan informasi, yang membutuhkan keterampilan kognitif dan teknis.



Literasi Digital ini sudah lama diterapkan di Athirah Bone namun saat awal tahun 2020 yang dimana pada saat itu masih covid-19 yang menyebabkan kita harus menjaga jarak dan tidak dapat datang ke sekolah demi menghindari terkena penyakit corona, disitulah siswa dan siswi belajar menggunakan aplikasi yang bisa bertatap muka seperti Zoom, Google Meet, dll. Disinilah para siswa dan siswi penuh menerapkan literasi digital yang dimana mereka mendengarkan, mengetik, menyimak, dll.

41. Budaya Bersedekah Oleh Arfa Syazwan



Sedekah bagi banyak budaya dan nilai-nilai masyarakat, merupakan tindakan pemberian yang berakar dari kebaikan hati. Meski terdengar sederhana, kata “sedekah” memiliki makna yang besar, baik dalam konteks agama maupun moral. Praktik ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari banyak agama dan budaya di seluruh dunia. Dalam islam, sedekah dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang penting, sementara dalam budaya lainnya, sedekah dihargai sebagai cara untuk memberikan kembali kepada komunitas dan membantu mereka yang membutuhkan.

Sedekah, bukan hanya tentang memberikan materi atau uang. Lebih dari itu, sedekah memiliki dimensi yang lebih dalam: membagikan sebagian dari apa yang kita miliki kepada

orang lain dengan penuh kasih sayang dan ketulusan. Ini mencakup pemberian waktu, pengetahuan, keterampilan, dan empati. Sedekah juga memiliki aspek spiritual yang kuat, karena memberikan dengan ikhlas diyakini dapat membuka pintu keberkahan dan kebaikan bagi pemberi.

Sedekah, sebuah tindakan mulia yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, memiliki arti yang mendalam dalam kehidupan setiap individu. Tak terkecuali bagi siswa Athirah Bone, di mana setiap tindakan kecil mereka dalam bersedekah memiliki dampak yang besar bagi diri mereka sendiri serta lingkungan sekitarnya.

Bagi siswa Athirah Bone, sedekah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga merupakan bagian dari identitas mereka. Sedekah merupakan bagian dari budaya mereka sendiri. Bagi mereka, sedekah bukan hanya soal menyisihkan sebagian harta untuk orang lain, tetapi juga waktu, perhatian, atau kebaikan kepada sesama. Bahkan ketika bertemu dengan orang lain, mereka bersedekah dengan senyum yang berseri seri.

42. Budaya Disiplin

Oleh Auliyah Qurrata Aini



Salah satu contoh dari sikap disiplin adalah datang tepat waktu ke suatu tempat, sikap ini disebut sebagai sikap disiplin terhadap waktu. Biasanya ketika seseorang yang senantiasa datang tepat waktu, akan merasa seolah-olah melakukan dosa besar ketika mereka datang terlambat karena perbuatan yang tidak mereka sengaja.

Untuk membantu menerapkan sikap disiplin waktu pada diri siswa, Sekolah Islam Athirah Bone membuat sebuah regulasi pencatatan bagi siswa yang datang terlambat untuk melaksanakan sholat berjamaah di Masjid. Berbagai konsekuensi telah diterapkan untuk menimbulkan efek jera pada diri siswa agar mereka senantiasa menerapkan sikap disiplin waktu.

Salah satu contoh bentuk hukuman yang diterima siswa adalah siswa yang terlambat wajib berdiri saat pembacaan kultum di masjid. Selain itu, siswa biasanya juga diminta untuk menulis ayat alquran tertentu dalam jumlah halaman yang ditentukan. Sikap disiplin waktu menjadi aspek penilaian bagi pembina asrama yang nantinya berpengaruh dalam pengisian rapor asrama siswa.

Sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah aspek yang sangat penting, namun sangat disayangkan hingga saat ini masih sering dijumpai banyaknya orang yang masih mengabaikan betapa pentingnya sikap disiplin. Padahal dengan menerapkan sikap disiplin hidup seseorang akan lebih teratur. Selain itu disiplin menunjukkan suksesnya seseorang dalam mengarungi kehidupan.

43. Budaya Tabligh Oleh Falisha

Sifat atau karakter yang melekat pada diri siswa-siswa Athirah Bone adalah karakter "tabligh", yakni karakter yang merujuk



kepada gerakan Islam yang fokus pada penyebaran dakwah dan pengajaran agama ke-pada umat Islam. Ciri ciri Orang yang bersifat tabligh adalah men-jalankan ajaran Islam dengan baik, Ia me-lakukan nya kon-sisten, termasuk melaksanakan salat, membaca Al-Quran, dan Berusaha untuk menjalani prinsip-prinsip moral Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering kali aktif dalam kegiatan terkait tentang agama mereka mempunyai nalar yang kritis,mempunyai *public speaking* yang baik,serta ilmu yang ia sampaikan bersifat positif dan mengajak.



Tabligh, atau penyebaran ajaran Islam, adalah salah satu budaya yang telah melekat di Sekolah Islam Athirah Bone sejak berdirinya pada sekolah ini. Guru-guru di sekolah ini tidak hanya mengajarkan akademik semata, tetapi juga memberikan teladan dan motivasi kepada siswa-siswi untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh bentuk positif, tabligh yang menginspirasi adalah berbuat baik kepada sesama, mempromosikan kepedulian sosial, dan memotivasi orang lain. Salah satu

contoh budaya tabligh di Sekolah Islam Athirah Bone adalah kultum, yang disampaikan oleh siswa/i yang isinya adalah pesan-pesan agama dan ajaran-ajaran Islam. Selain itu, ada pembacaan hadits-hadits Rasulullah SAW terkait sunnah-sunnah Rasul, dan hukum-hukum dalam Islam.



44. Budaya Berpikir Kritis

Oleh Muhammad Q Fadhil Khoer



Secara umum, berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan analisis yang mendalam, evaluasi

yang objektif, serta pengambilan keputusan yang rasional berdasarkan informasi yang tersedia. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengatasi bias, merumuskan pertanyaan yang relevan, serta menyusun argumentasi yang kokoh. Berpikir kritis menjadi keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan dunia kerja. Orang yang berpikir kritis memiliki kemampuan analitis, objektif, dan kreatif dalam memproses informasi.

Sejak didirikannya Sekolah Islam Athirah Boarding School, Bone pada tahun 2011, sekolah ini memiliki ciri khas dan keunikan sistem, salah satunya adalah membangun sikap berpikir kritis. Sekolah ini mewajibkan para siswanya untuk berpikir kritis, dan telah membuat beberapa program untuk mengembangkan sikap berpikir kritis siswa, seperti program reading day dan seminar tiap bulannya. Dengan diadakannya program-program tersebut, para siswa akan berusaha mengembangkan pola pikir mereka dengan menambah wawasan mereka.

Program-program tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis, sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah dengan lebih baik, membuat keputusan yang tepat, dan menganalisis informasi dengan lebih akurat.

45. Budaya Demokratis

Oleh Putri Nafisah Nufah



Bentuk penerapan Sikap demokratis pada siswa(i) di Sekolah Islam Athirah Bone diwujudkan melalui kegiatan Pemilihan ketua organisasi sekolah dan kelas secara musyawarah, Pembagian tugas piket yang merata, dan Interaksi dan komunikasi yang lancar antara guru, siswa, dan orang di lingkungan sekolah. selain itu wujud demokratis di Athirah juga ditampilkan dalam bentuk pelaksanaan upacara bendera secara bergantian. Ikut berpartisipasi dalam Kepengurusan OSIS, ikut serta dalam kegiatan politik di sekolah seperti pemilihan ketua OSIS, ketua kelas, maupun kegiatan yang lain yang relevan.

Bentuk-bentuk lainnya dapat dilihat dari aktivitas memberikan usul, saran, dan pesan kepada pihak sekolah, menghormati guru dan staf sekolah, menghargai pendapat yang diutarakan teman ketika sedang berdiskusi, dan mempersilakan teman untuk memberikan pendapat saat berdiskusi.

Aktif menyampaikan pendapat saat pembelajaran, menyampaikan kritik dan saran kepada Majelis Perwakilan

Kelas demi kemajuan sekolah, mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, melaksanakan kewajiban di sekolah dengan penuh tanggung jawab, belajar dengan rajin, dan mengerjakan tugas sekolah merupakan budaya yang dapat disaksikan di Athirah Bone.



46. Budaya Leadership

Oleh Rayhan Abyan



Menanamkan jiwa kepemimpinan sejak dini adalah langkah penting yang membawa manfaat besar, tidak hanya bagi individu itu sendiri tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya.

Proses ini melibatkan sejumlah nilai moral dan karakter yang berdampak positif, membentuk fondasi yang kuat untuk kepemimpinan yang efektif di masa depan.

Athirah Bone adalah sekolah yang menyiapkan siswa untuk menjadi pemimpin. Ada banyak program sekolah yang membuat kepemimpinan menjadi budaya di sekolah, antara lain ketua kelas bergilir setiap pekan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa, Program Bela Negara, dan banyak lagi yang lainnya.

Athirah Bone menyiapkan pemimpin yang baik, menginspirasi orang lain untuk bekerja lebih baik, memotivasi mereka, dan menciptakan suasana kerja yang kondusif untuk semua. Hal ini tidak hanya berdampak positif pada kinerja organisasi, tetapi juga memberikan manfaat yang signifikan bagi setiap anggota tim.



47. Budaya Religius

Oleh Andi Mahardika Rafi Al-Hasyir



Budaya Religius adalah pondasi di Sekolah Islam Athirah Bone. Sekolah berasrama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, termasuk dalam aspek religiusitas. Budaya religius yang diterapkan secara konsisten di Athirah Bone menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan sikap spiritual dan moral. Kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian rutin, dan pembacaan kitab suci menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari para siswa.



Selain membiasakan diri dalam ibadah, budaya religius juga memperkuat nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Siswa tidak hanya diajarkan untuk taat kepada Allah Swt, tetapi juga diajak untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Misalnya, membiasakan meminta maaf, saling menghormati

antar teman, serta menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk ibadah.

Dengan penerapan budaya religius yang kuat, Athirah Bone tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Inilah keunggulan utama dari pendidikan berasrama yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan spiritualitas. Oleh karena itu, memperkuat budaya religius di lingkungan Athirah Bone sangat penting untuk membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan bermoral.

48. Budaya Konsisten

Oleh Arkan Fajar Maisan

Sekolah Islam Athirah Bone memiliki keunggulan dalam membentuk budaya kon-sisten siswa karena seluruh kegiatan harian berlangsung dalam sistem yang terstruktur dan

berkelanjutan. Mulai dari bangun tidur, belajar, hingga waktu istirahat, semua diatur dalam jadwal yang ketat. Pola ini melatih siswa untuk menjalani aktivitas dengan disiplin tinggi dan menjaga rutinitas secara konsisten, yang pada akhirnya membentuk kebiasaan positif dalam jangka panjang.



Budaya konsisten yang diterapkan di lingkungan Athirah Bone tidak hanya membentuk keteraturan dalam belajar, tetapi juga menanamkan sikap tanggung jawab dan ketekunan. Siswa yang terbiasa mengikuti jadwal dan aturan secara konsisten akan lebih mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan tetap fokus pada tujuan akademik maupun pribadi. Kebiasaan ini sangat bermanfaat ketika mereka memasuki dunia kerja atau perguruan tinggi yang juga menuntut kedisiplinan dan manajemen waktu yang baik.

Dengan membiasakan konsisten sejak dini, Athirah Bone membantu siswa membangun karakter yang stabil dan dapat diandalkan. Konsistensi bukan hanya soal rutinitas, tetapi juga tentang keteguhan dalam memegang nilai, komitmen, dan semangat untuk terus berkembang. Oleh karena itu, budaya konsisten perlu terus dipelihara sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah berasrama demi mencetak generasi yang sukses dan berkarakter kuat.



49. Budaya Kolaboratif

Oleh Elsa Nurhidayah



Budaya kolaboratif adalah suatu pendekatan atau filosofi di dalam suatu kelo-mpok, organisasi, atau masyarakat yang menekankan kerja sama, komunikasi terbuka, dan berbagi pengetahuan serta sumber daya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam budaya kolaboratif, individu-individu dihargai atas kontribusi dan keahlian mereka, dan diundang untuk bekerja bersama-sama dalam menciptakan solusi yang lebih baik.

Sekolah Islam Athirah menekankan pada kontribusi aktif dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, kolaborasi menciptakan ruang untuk berbagi ide, pengetahuan, keterampilan antar individu atau kelompok dengan maksud mencapai hasil yang lebih baik dari padayang dapat dicapai secara individual. Pendekatan kolaboratif menekankan kerja sama dan komunikasi terbuka, di mana setiap pihak memberi kontribusi uniknya untuk mencapai visi atau tujuan bersama.

Siswa yang menerapkan prinsip kolaboratif memancarkan karakteristik yang memperkaya lingkungan pembelajaran. Mereka cenderung menjadi komunikatif mendengarkan ide dan pandangan teman sekelompok. Dalam

situs konflik, siswa kolaboratif menunjukkan keterampilan negosiasi yang baik dan mampu mengolah ketidaksetujuan dengan hormat dan berusaha mencapai solusi bersama.

50. Budaya Kearifan Lokal

Oleh Fazila Nisa Maharani



Salah satu bentuk penerapan kearifan lokal di Sekolah Islam Athirah Bone, yaitu penggunaan batik setiap hari Jumat di awal bulan. Sekolah Islam Athirah Bone adalah sekolah yang bersistem boarding school (sekolah berasrama) yang me-wajibkan siswa(i) untuk tinggal di asrama. Seluruh siswa(i) Athirah Bone diwajibkan

untuk membawa pakaian batik ke asrama untuk dipakai setiap hari Jumat di awal bulan. Dengan adanya program ini, para siswa(i) belajar mengenakan pakaian batik tetapi tetap terlihat modis. Selain itu, akan timbul rasa bangga dan gemar akan memakai baju khas daerah Indonesia.

Selain batik, Sekolah Islam Athirah juga menghadirkan ekstrakurikuler seni tari. Seluruh siswi dari kelas 7, 8, 10, dan 11 yang berminat dan mempunyai bakat di bidang seni tari dapat bergabung di ekskul ini. Tidak hanya tarian modern, tari tradisional juga menjadi salah satu kurikulum yang diterapkan di ekskul ini.

51. Budaya Partisipatif

Oleh Ibrahim



Sekolah berasrama memberikan lingkungan yang ideal untuk menumbuhkan budaya partisipatif di kalangan siswa. Karena hidup bersama selama 24 jam, siswa tidak hanya berperan sebagai pelajar di kelas, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang aktif. Dalam suasana seperti ini, keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan seperti organisasi, kepanitiaan, kerja bakti, hingga forum diskusi menjadi hal yang penting dan didorong secara terus-menerus oleh pihak sekolah.

Partisipasi aktif siswa dalam kehidupan asrama melatih kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Ketika siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan, perencanaan kegiatan, atau pemecahan masalah bersama, mereka merasa dihargai dan lebih memiliki rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekolah. Budaya ini menciptakan suasana yang demokratis, di mana setiap siswa belajar untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan menghargai keberagaman pandangan.

Dengan membangun budaya partisipatif, sekolah berasrama tidak hanya mencetak siswa yang aktif secara

akademis, tetapi juga siswa yang siap menjadi pemimpin dan kontributor di tengah masyarakat. Partisipasi yang tumbuh sejak dini akan memperkuat kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan kesadaran berorganisasi. Oleh karena itu, penting bagi sekolah berasrama untuk terus memberi ruang dan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai aspek kehidupan sekolah.



52. Budaya Pembelajar Oleh Kezia



Menjadi seorang pembelajar sangatlah penting untuk dimiliki setiap personality. Dengan menjadi seorang pembelajar dapat meningkatkan keterampilan

dan kompetensi di era digital, meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan dan peluang, meningkatkan kesehatan mental dan fisik, serta dapat meningkatkan kesadaran akan perubahan lingkungan dan isu-isu global yang ada.

Saat ini kita berada di era yang dimana segala sesuatu bergerak dengan cepat. Perkembangan teknologi sangat cepat terutama teknologi pada bidang komunikasi.



Tentunya kita sebagai salah satu pengguna teknologi tersebut kita harus mampu menggunakan teknologi tersebut secara bijak. Serta kita bukan hanya menikmati kemegahan teknologi tersebut namun kita harus mampu menjadi salah satu penciptanya. Dengan terus mempelajari serta menggunakan internet secara bijak kita akan mampu menguasai dan beradaptasi dengan era digital.

53. Budaya Aman

Oleh Mifzal Zaafarani Yusuf

Athirah Bone, sebuah sekolah berbasis boarding, gigih dalam membentuk sikap mandiri peserta didiknya. Meskipun mendorong kemandirian, tanggung jawab terhadap keamanan dan perlindungan bagi seluruh anggota komunitas tetap menjadi fokus utama sekolah ini. Budaya aman di Athirah Bone bukan sekadar aturan, melainkan nilai-nilai mendalam yang dianggap krusial dalam membentuk karakter dan perkembangan holistik peserta didik.



Budaya aman di Athirah Bone tidak hanya mencakup aspek keamanan fisik, melainkan juga perlindungan terhadap kesejahteraan mental, menciptakan atmosfer di mana setiap individu merasa aman secara emosional. Sebagai bagian dari lembaga pendidikan, peserta didik diharapkan dapat berkembang secara optimal dalam suasana yang mendukung dan melindungi.



Sejak didirikan, Athirah Bone telah mengalami perkembangan pesat dalam implementasi budaya aman. Upaya ini tercermin dalam langkah-langkah konkrit, seperti pengadaan staf keamanan yang signifikan dan penggunaan sistem

CCTV yang canggih. Athirah Bone tidak hanya memprioritaskan keamanan fisik, tetapi juga menjunjung tinggi keamanan informasi dan kesejahteraan psikologis peserta didiknya.

54. Budaya Cermat

Oleh Naurah Rasyidah



Bentuk sikap cermat siswa di Athirah Bone diwujudkan melalui sebuah program yang bernama Morning Greeting, yaitu mengadakan aktivitas guru menyapa siswa yang biasanya disertai pemeriksaan atribut lengkap kepada siswa(i) sebelum dimulainya Proses Belajar Mengajar (PBM). Jika ada siswa yang tidak memakai atribut lengkap, maka akan dipotret dan dilaporkan. Program ini sudah berjalan sejak tahun 2015.

Di saat morning greeting, yang memeriksa atribut adalah guru-guru yang piket, sedangkan dulu yang melakukan pemeriksaan atribut adalah osis. Program morning greeting ini rutin dilaksanakan setiap hari, berbeda juga dengan dulu di mana pemeriksaan atribut dilaksanakan secara mendadak atas perintah Majelis Pembina Osis (MPO). Alasan MPO dulu melakukannya secara mendadak adalah karena ingin melihat kekonsistenan para siswa(i) untuk memakai atribut lengkap kapan pun. Hal ini menjadi salah satu penyebab siswa Athirah Bone memiliki sikap cermat.

55. Beradab Saat Makan Minum

Oleh Wiwin Anindya Ramli

Di Athirah bone, adab dalam makan mengikuti sunnah-sunnah nabi dan sesuai dengan syariat Islam. Siswa siswi makan makanan yang sehat, juga



makan dengan memakai tangan kanan, membaca doa sebelum dan setelah makan, tidak terlalu cepat dalam makan, mengambil porsi yang sesuai, dan makan sambil duduk.

Siswa siswi di Athirah dalam makan membantu menciptakan lingkungan makan yang nyaman dan menyenangkan bagi diri mereka sendiri dan orang lain disekitarnya, sikap beradab dalam makan membantu meningkatkan hubungan sosial, karena siswa siswi mampu berinteraksi dengan baik dan memberikan kesan positif kepada orang lain selama makan bersama.



Siswa siswi yang beradab dalam makan dapat membantu membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa siswi, seperti membersihkan peralatan makan dan merapikan tempat setelah makan, siswa-siswi yang beradab dalam makan mungkin lebih cenderung menjaga kesehatan diri mereka, seperti mencuci tangan sebelum makan, menghindari perilaku mubazir, dan mengapresiasi nilai gizi makanan.

56. Budaya Integritas

Oleh Sasmita Kaharuddin



Salah satu karakter yang dimiliki dan senantiasa dikembangkan di Sekolah Islam Athirah Bone adalah integritas siswa. Salah satu hal yang menjadi bukti dari penerapan karakter ini pada sistem Athirah Bone, dapat dilihat dalam penerapan evaluasi pembelajaran siswa. Bentuk ujian yang dilakukan di Athirah Bone adalah sistem ujian tanpa pengawasan. Siswa dilatih untuk menjadi jujur dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri agar senantiasa berada di jalur yang benar.

Hal yang mendasari diterapkannya sistem seperti ini, karena ingin menanamkan pada diri siswa bentuk integritas itu dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ketika mereka tidak diawasi oleh guru, tetapi dalam hati mereka tertanam bahwasanya Allah SWT. tak pernah luput dalam mengawasi. Sehingga, saat ujian dilaksanakan tak ada satupun dari mereka yang berani bersikap tidak jujur. Hal inilah yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi Athirah Bone yang telah berhasil menanamkan budaya positif ini, pada setiap langkah kaki siswa.

Karakter integritas ini, dapat membantu menciptakan lingkungan asrama maupun sekolah yang positif, juga mendukung pembentukan budaya positif yang nantinya akan

melekat pada sekolah itu sendiri. Seperti contohnya, dapat membentuk pribadi yang kuat, membentuk kecerdasan emosional, dapat meningkatkan kepercayaan dan kehormatan, membangun lingkungan yang positif, meningkatkan moralitas dan etika, serta menjadi bahan persiapan untuk keberhasilan di masa depan. Individu dengan karakter berintegritas lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan. Mereka memiliki pondasi moral yang kuat yang dapat membantu mereka mengatasi rintangan, serta membantu menetapkan keputusan terbaik.

57. Budaya Militan

Oleh Sugi Ratu Pahlevi



Sekolah Islam Athirah Bone yang sangat terkenal akan prestasi prestasi di bidang akademik maupun non akademik, sekolah yang sangat menjunjung tinggi pembentukan karakter pada siswa siswi, sudah sangat banyak sikap sikap atau perilaku positif yang menjadi budaya pada Sekolah Islam Athirah Bone salah satunya adalah sikap militan.

Secara umum sikap militan menuju pada seseorang yang sangat berkomitmen tinggi dalam mendukung atau mempertahankan ses uatu yang menjadi tujuan atau ideologi



tertentu, tetapi tidak semua orang yang mendukung suatu tujuan atau ideologi tertentu memiliki sikap militan. Seseorang yang disebut juga sebagai

militan biasanya menunjukkan semangat atau kegigihan yang tinggi terutama dalam konteks agama atau sosial. contohnya untuk membina suatu organisasi diperlukan orang orang yang berkomitmen tinggi.

Di Sekolah Islam Athirah Bone, siswa-siswi juga memiliki beberapa ciri khusus pada sikap militan yang

mendasari sikap tangguh dan penuh komitmen. Sikap militan yakni ketangguhan dalam berjuang yang dibangun di atas nilai-nilai dasar yang menunjukkan ciri-ciri seperti; komitmen tinggi pada misi dan kepentingan membangun karakter yang baik, tangguh dalam menjalankan usaha usaha sekolah untuk membangun jiwa kepemimpinan siswa siswi, Bersemangat tinggi untuk mematuhi aturan aturan yang mencakup seluruh siswa untuk menjadi disiplin dalam banyak hal, terutama senantiasa berjuang menjaga nama baik sekolah Islam Athirah Bone.

Sikap militan pada siswa siswi yang didasari pada kepemimpinan dapat mendorong inovasi atau kreativitas dalam mencari solusi untuk tantangan yang dihadapi. Manfaat manfaat dari sikap militan pada kepemimpinan tidak otomatis terjadi dengan sendirinya, karena sangat tergantung pada bagaimana sikap tersebut diarahkan dan diterapkan.

58. Budaya Inspiratif

Oleh Yusriah Danica Is'adiyah

Putra Adnan, salah satu siswa SMA Islam Athirah Bone yang berhasil menyelesaikan studinya di Von Steuben Metropolitan Science Center High School, Chicago, Illinois, Amerika Serikat



Inspiratif adalah bentuk karakter yang ditanamkan di dalam diri siswa/i sekolah Islam Athirah. Sikap ini bertujuan untuk menularkan semangat dan memotivasi siswa/i yang lain untuk bisa sukses sebagaimana siswa-siswi lain yang berprestasi.

Sikap inspiratif yang ditanamkan ini dapat membuat kepribadian yang positif bagi siswa/i.

Kepribadian positif yang siswa/i Sekolah Islam Athirah Bone miliki ini dapat menciptakan lingkungan yang baik pula bagi mereka untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas diri mereka, dengan didampingi guru serta pembina yang membimbing siswa/i dalam proses perkembangan karakter serta akademik maupun non akademik mereka agar lebih baik lagi.

Sikap inspiratif ini berdampak luar biasa bagi kemampuan siswa/i karena dapat mendorong mereka dalam menentukan minat dan bakat. Hal ini bisa menjadi dasar bagi mereka dalam memilih jalur pendidikan atau karier yang sesuai dengan keinginan dan bakat mereka. Sikap inspiratif juga dapat membuka peluang untuk memahami berbagai perspektif dari orang lain, dan melalui hal tersebut dapat

membuat pikiran siswa/i berkembang sebagai individu yang lebih terbuka pikirannya dan menghargai pendapat orang lain.



59. Budaya Hemat

Oleh Nabila Saskia Rahma



Sekolah Islam Athirah Bone yang memiliki lingkungan berupa asrama tentunya harus memprioritaskan hidup hemat agar dapat mengatur keuangan serta kebutuhan sehari-hari, hal ini dapat memberikan manfaat jangka panjang. Beberapa alasan tersebut melibatkan tanggung jawab keuangan, pembelajaran nilai-nilai keuangan yang baik, dan persiapan untuk masa depan.

Penerapan kebiasaan hemat di asrama memiliki manfaat yang signifikan bagi para penghuninya. Dengan mempraktikkan kehematan, penghuni asrama dapat mengelola keuangan pribadi mereka secara lebih efisien. Hal ini membantu mereka untuk mengalokasikan dana dengan bijak, belajar untuk mengutamakan kebutuhan yang penting, dan menghindari pemborosan. Selain itu, kebiasaan hemat juga mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan pengelolaan sumber daya yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan pola pikir hemat, penghuni asrama dapat mengurangi pemborosan energi, air, dan barang-barang konsumsi lainnya, sehingga membantu mendukung

lingkungan yang lebih berkelanjutan di lingkungan asrama mereka. Ini juga memberikan kesempatan untuk belajar bersama tentang pentingnya menghargai sumber daya dan membangun sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.



Dengan demikian, pene-rapan kebiasaan hemat di asrama tidak hanya memberikan manfaat finansial, tetapi juga mendidik penghuninya untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan.

60. Budaya Cinta Lingkungan

Oleh Muh. Mirza Wildan



Sekolah Islam Athirah Bone memiliki peluang besar untuk menanamkan budaya cinta lingkungan karena siswa tinggal dan belajar dalam satu lingkungan yang sama setiap hari. Lingkungan

yang bersih, asri, dan tertata rapi bukan hanya menjadi tempat belajar yang nyaman, tetapi juga media pembelajaran nyata tentang pentingnya menjaga alam. Melalui kebiasaan kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, serta merawat tanaman, siswa dilatih untuk peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.



Selain kegiatan harian, Sekolah Islam Athirah Bone juga menyelenggarakan program-program khusus seperti gerakan gotong royong membersihkan sekolah setiap pagi, daur ulang sampah, penanaman pohon, dan pembuatan kebun sekolah. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan, tetapi juga membangun kerja sama, kepedulian sosial, dan kesadaran kolektif. Ketika siswa aktif terlibat dalam menjaga lingkungan, mereka akan lebih menghargai alam dan memahami dampak nyata dari setiap tindakan terhadap ekosistem.

Dengan membudayakan cinta lingkungan sejak dini, Sekolah Islam Athirah Bone turut berkontribusi dalam membentuk generasi yang sadar lingkungan dan bertanggung jawab terhadap masa depan bumi. Sikap peduli lingkungan yang tertanam kuat akan terbawa hingga mereka dewasa dan menjadi kebiasaan hidup yang positif. Oleh karena itu, budaya cinta lingkungan harus menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter di sekolah.

61. Budaya Anggun

Oleh Nur Hafizah Sahirah



Sekolah Islam Athirah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk membiasakan sikap anggun dalam keseharian. Sikap anggun tidak hanya mencerminkan kehalusan perilaku, tetapi juga mencakup tutur kata yang santun, sopan santun dalam pergaulan, serta rasa hormat terhadap orang lain. Dengan lingkungan yang terpantau dan penuh pembinaan, Sekolah Islam Athirah Bone menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Budaya anggun dalam bersikap sangat penting karena menciptakan suasana yang harmonis antar siswa dan warga sekolah. Sikap saling menghargai, tidak berbicara kasar, serta menjaga etika dalam bertindak, menjadikan kehidupan berasma lebih tertib dan nyaman. Di samping itu, interaksi yang dibangun dengan sikap anggun mencerminkan kedewasaan dan kecerdasan emosional siswa, yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan menanamkan budaya anggun dalam bersikap, Sekolah Islam Athirah Bone tidak hanya mendidik siswa untuk berprestasi secara akademik, tetapi juga menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berwibawa. Sikap anggun menunjukkan kematangan karakter yang akan menumbuhkan rasa percaya

diri dan menghormati perbedaan. Oleh karena itu, pembinaan karakter anggun dalam bersikap perlu menjadi bagian utama dari pendidikan di lingkungan sekolah berasrama.



62. Budaya Berbahasa Asing

Oleh Muhammad Zaky Zahram



Sekolah Islam Athirah Bone memiliki keunggulan dalam membangun budaya siswa yang mahir berbahasa asing karena lingkungan belajar yang intensif dan terkontrol. Dalam sistem berasrama, siswa memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk berlatih bahasa Inggris dan Arab secara terstruktur, baik melalui kelas formal, percakapan harian, maupun kegiatan ekstrakurikuler berbahasa asing. Kebiasaan ini secara bertahap membentuk kemampuan komunikasi yang lancar dan percaya diri dalam menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Arab sesuai kurikulum sekolah.

Kehidupan asrama juga mendukung terbentuknya lingkungan yang imersif, di mana penggunaan bahasa asing bisa menjadi bagian dari keseharian. Misalnya, adanya aturan



"English day" atau zona wajib bahasa asing mendorong siswa untuk menggunakan bahasa target dalam komunikasi harian. Dengan interaksi yang rutin dan konsisten,

siswa tidak hanya memahaminya kosakata dan tata bahasa, tetapi

juga terbiasa berpikir dan menyampaikan ide dalam bahasa asing dengan lebih alami.

Budaya mahir berbahasa asing ini sangat penting untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Siswa yang terbiasa berbahasa asing memiliki keunggulan dalam mengakses ilmu pengetahuan internasional, mengikuti kompetisi global, serta berkomunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, Sekolah Islam Athirah Bone perlu terus mendorong dan memfasilitasi budaya ini agar tercipta generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga siap bersaing di kancah internasional.